

**Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan
Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun
2015–2024**

SKRIPSI



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh:

Nama : Steven Saputra
Nomor Mahasiswa : 21313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

HALAMAN JUDUL

**Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan
Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun
2015–2024**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Steven Saputra
Nomor Mahasiswa	: 21313063
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

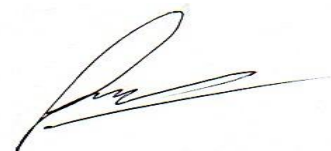
Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015–2024

Nama : Steven Saputra
Nomor Mahasiswa : 21313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE.,MEK.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan saya bertanda tangan dibawah ini dan menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua sumber data dan kutipan yang berasal dari karya pihak lain telah disebutkan dan dicantumkan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiarisme. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Penulis,



Steven Saputra

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2024

Disusun oleh : STEVEN SAPUTRA

Nomor Mahasiswa : 21313063

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 03 September 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE.,MEK.

Penguji : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan tulus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, anugerah, dan petunjuk-Nya yang telah memberikan daya, kesabaran, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada **Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., MEK.**, selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh perhatian membimbing saya dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan arahnya yang sangat berarti bagi saya.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta, **Acep Wahid Saputra dan Octavina Sendoh**, dan adik saya **Stenly Saputra** yang telah menjadi sumber kekuatan melalui doa, dukungan, dan cinta kasih yang tiada henti. Kalian adalah alasan utama saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, terutama **Alifan Muhammad Ilham, Habilurrahman Algozie**, dan **Putra Maylin** yang telah langsung membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dorongan positif yang tak ternilai harganya selama masa kuliah.

Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub

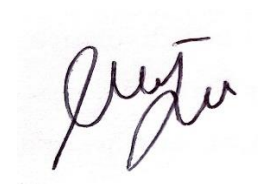
Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015–2024” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat manusia, yang membawa cahaya ilmu dan akhlak dalam kehidupan ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, doa, dan dukungan telah diberikan oleh berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan, serta menjadi dasar bagi penelitian di masa depan.

Semoga semua niat yang tulus dan usaha yang telah dilakukan mendapat ke ridhoan dari Allah SWT dan menjadi amal kebajikan yang berkelanjutan bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub

Yogyakarta, 14 Agustus 2025



Steven Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.	7
1.3 Tujuan penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	32
2.2.1 Kemiskinan	32
2.2.2 Pengangguran	35
2.2.3 Gini Rasio	37
2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Harga Konstan 2010).....	38
2.2.5 Pendidikan	40
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen	42
2.3.1 Tingkat Pengangguran Dengan Kemiskinan	42
2.3.2 Gini Rasio Dengan Kemiskinan	43
2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan	44
2.3.4 Pendidikan Dengan Kemiskinan	45

2.4 Hipotesis.....	46
2.5 Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data.....	48
3.2 Definisi Operasional Variabel	48
3.2.1 Variabel Dependen Kemiskinan.....	48
3.2.2 Variabel Independen	49
3.3 Metode Analisis Data	50
3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel	51
3.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel	52
3.3.3 Uji Statistik.....	53
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Data.....	56
4.2 Analisis Deskripsi Data	56
4.3 Hasil dan Pembahasan	58
4.3.1 Pemilihan Model Terbaik	58
4.3.2 Hasil Pemilihan Model.....	59
4.3.3 Estimasi Model Random Effect	59
4.3.4 Analisis Persamaan Regresi	61
4.3.5 Uji Statistis	61
4.3.6 Analisis Data.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Implikasi	68
5.3 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian pustaka dari penelitian sebelumnya.....	19
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.2 Uji Chow	58
Tabel 4.3 Uji Hausman	58
Tabel 4.4 Uji lagrange multiplier	59
Tabel 4.5 Pemilihan Model	59
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Random Effect.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2024.....	2
Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015- 2024.....	3
Gambar 1.3 Gini Rasio di Indonesia Tahun 2015-2024.....	4
Gambar 1.4 Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024.....	4
Gambar 1.5 Pendidikan di Indonesia Tahun 2015-2024.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	76
Lampiran 2 Uji Statistik Deskriptif.....	92
Lampiran 3 Uji Chow	92
Lampiran 4 Uji Hausmen Test.....	93
Lampiran 5 Uji Lagrange Multiplier	93
Lampiran 6 Uji Random Effect.....	94

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran, gini rasio, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sebaliknya pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan gini rasio, dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Pendidikan, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan Pertumbuhan Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi walaupun indikator pembangunan menunjukkan tren yang baik atau positif, masalah kemiskinan tetap menjadi tantangan yang utama, yang dimana masalah ini belum bisa teratasi sepenuhnya di Indonesia. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi yang membuat individu atau kelompok suatu masyarakat itu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, contohnya adalah ketidakmampuan dalam membeli makanan, tinggal di tempat yang layak untuk di tinggali, dan menempuh pendidikan yang layak (BPS, 2016).

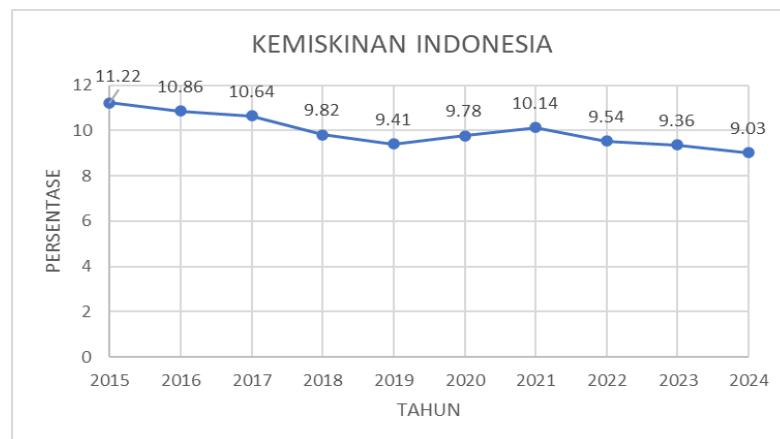
Setiap negara maju ataupun negara yang sedang dalam proses berkembang, selalu kemiskinan memiliki pengaruh didalamnya, tapi di negara berkembang kemiskinan memiliki dampak yang berbeda dengan negara maju yaitu di negara berkembang kemiskinan berdampak negatif yang tidak proposional di Indonesia. Menurut BPS (2016), kemiskinan adalah kekurangannya dalam hal keuangan, material, dan fisik, yang akan menghambat seseorang untuk mendapatkan kebutuhan dasar yang cukup. Jika dilihat dari sisi produksi, produsen jadi harus mengurangi jumlah output produksinya yang disebabkan oleh konsumen yang tidak mampu melakukan kegiatan konsumsi secara maksimal, hal ini menyebabkan pihak produsen terpaksa harus melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan mengurangi pendapatan masyarakat yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya untuk mengurangi kemiskinan perlu menyelesaikan berbagai masalah yang saling berkaitan, seperti tingkat pengangguran yang tinggi, pendidikan yang kurang memadai, layanan kesehatan yang tidak memenuhi standar, dan isu-isu lainnya. Terdapat banyak faktor yang bisa memperparah kondisi kemiskinan, sehingga membuat persoalan ini sangat kompleks dan sulit untuk diatasi (Lavenia et al., 2023).

Menurut Aini & Nugroho (2023), Mengatakan bahwa kemiskinan adalah masalah utama yang sering dialami oleh negara-negara berkembang. Sebuah negara bisa dinilai sebagai negara berkembang jika masyarakatnya memiliki tingkat pengetahuan dan teknologi yang cukup, angka pengangguran yang tinggi, serta pendapatan perkapita

yang rendah. Negara berkembang, termasuk Indonesia, harus berusaha secara ekstra untuk mengatasi tingkat kemiskinan yang masih tinggi.

Menurut Azizah et al. (2023), Kemiskinan bisa terjadi karena kurangnya akses terhadap sumber daya manusia, baik yang didapatkan melalui pendidikan formal maupun nonformal, sehingga menghambat pencapaian kualitas hidup yang layak. Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) kemiskinan alamiah, yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya alam, infrastruktur yang tidak memadai, serta kondisi tanah yang kurang subur; dan (2) kemiskinan buatan, yang muncul akibat proses modernisasi atau pembangunan yang tidak merata, sehingga masyarakat tidak merasa adil dalam memperoleh sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang tersedia.

Dari tahun 2015 sampai 2024, Indonesia mengalami berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang cukup besar. Di satu sisi, pemerintah terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa. Di sisi lain, ada beberapa tantangan seperti ketimpangan antara pendapatan masyarakat, akses pendidikan yang masih terbatas, serta tingkat pengangguran yang, yang bisa berdampak pada tingkat kemiskinan.



Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2024
Sumber: BPS Statistik Nasional 2024

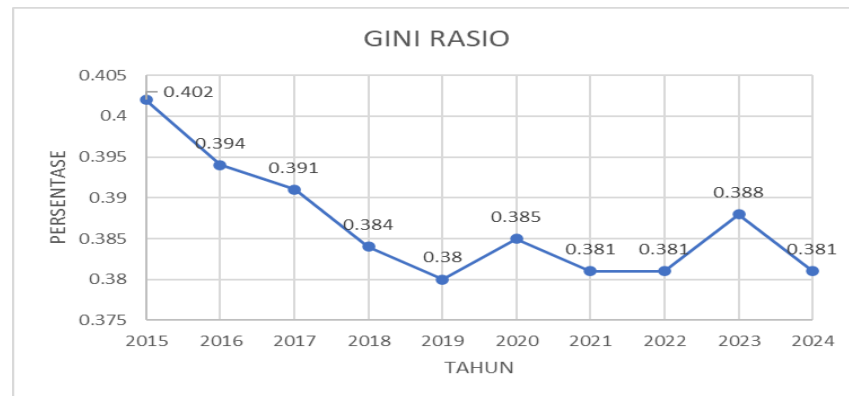
Data tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2024 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan secara umum. Pada 2015, tingkat kemiskinan sebesar 11,22%, lalu terus menurun secara bertahap hingga 2019. Namun, tren penurunan ini terhambat akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan

angka kemiskinan naik kembali pada 2020 dan mencapai puncaknya pada 2021 sebesar 10,14%. Setelah itu, Indonesia menunjukkan kemajuan yang kuat, dengan tingkat kemiskinan turun tajam mulai 2022 hingga mencapai level terendah dalam 10 tahun terakhir, yaitu 9,03% pada tahun 2024.



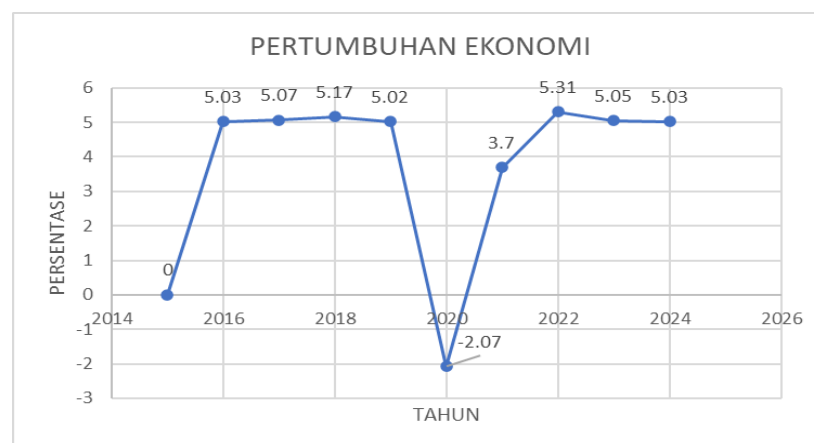
Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015- 2024
Sumber: BPS Statistik Nasional 2024

Tingkat pengangguran di Indonesia mengalami perubahan dari tahun 2015 sampai 2024, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS. Awalnya, angka pengangguran mengalami penurunan dari 6,18% pada tahun 2015 menjadi 5,23% pada tahun 2019. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang baik dan peningkatan peluang kerja. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak pengangguran karena terjadi pemutusan hubungan kerja dan penurunan aktivitas ekonomi, sehingga tingkat pengangguran naik menjadi 7,07%. Setelah masa krisis tersebut, kondisi mulai membaik secara perlahan. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran turun menjadi 6,49%, kemudian terus menurun hingga mencapai 4,91% pada tahun 2024. Dengan demikian, tren ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi nasional, meskipun masih ada tantangan besar dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.



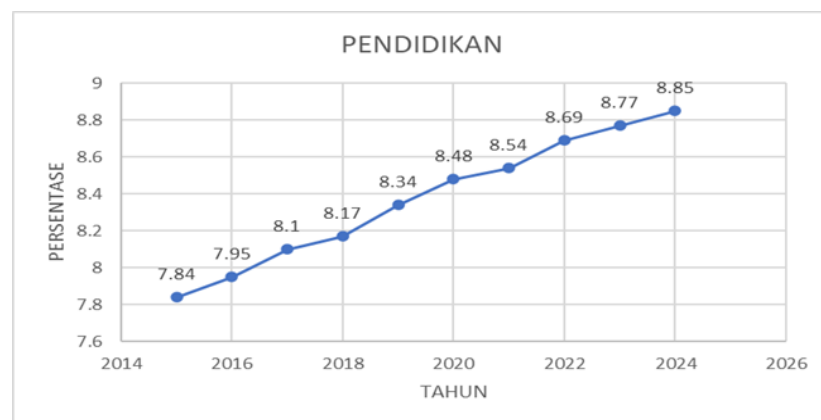
Gambar 1.3 Gini Rasio di Indonesia Tahun 2015-2024
Sumber : BPS Statistik Nasional 2024

Selama periode 2015 sampai 2024, Gini Rasio Indonesia mengalami tren yang tidak stabil namun secara keseluruhan mengalami penurunan, menunjukkan perbaikan dalam distribusi pendapatan masyarakat. Pada tahun 2015, nilai Gini Rasio mencapai 0,402, lalu menurun hingga mencapai angka terendah 0,38 pada tahun 2019. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mengurangi ketimpangan melalui berbagai program pembangunan dan sosial yang lebih merata. Namun, dampak pandemi COVID-19 yang memperlebar kesenjangan ekonomi menyebabkan Gini Rasio naik sedikit menjadi 0,385 pada tahun 2020. Setelahnya, nilai tersebut stabil di 0,381 pada tahun 2021 dan 2022, lalu naik kembali menjadi 0,388 pada tahun 2023, sebelum akhirnya turun kembali ke 0,381 pada tahun 2024.



Gambar 1.4 Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024.
Sumber : BPS Statistik Nasional 2024

Di awal periode ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kestabilan yang relatif baik dari tahun 2015 sampai 2024, tetapi kemunculan pandemi mengakibatkan penurunan yang cukup signifikan. Dari tahun 2015 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi cenderung stabil dengan angka sekitar 5%, dengan catatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 5,17%. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi justru turun menjadi -2,07 persen, yang merupakan angka terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Pandemi COVID-19 membuat banyak aktivitas ekonomi, perdagangan, dan investasi terhenti, sehingga menyebabkan penurunan yang sangat tajam. Meskipun begitu, Indonesia tetap memulihkan diri. Pada tahun 2021, ekonomi tumbuh kembali sebesar 3,7%, lalu melonjak menjadi 5,31% pada tahun 2022, dan terus berada di angka sekitar 5% hingga tahun 2024. Pola pertumbuhan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah pulih dengan cukup kuat dari resesi dan masih berusaha kembali ke jalur pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang..



Gambar 1.5 Pendidikan di Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : BPS Statistik Nasional 2024

Dari tahun 2015 sampai 2024, rata-rata lama sekolah untuk penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas terus meningkat secara konsisten. Pada 2015, rata-rata lama sekolah adalah 7,84 tahun, dan setiap tahun berikutnya angkanya terus naik hingga mencapai 8,85 tahun pada tahun 2024. Meskipun peningkatan ini layak diapresiasi, rata-rata lama sekolah yang masih di bawah 9 tahun menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Pemerintah terus berupaya memperluas akses pendidikan secara merata melalui berbagai kebijakan, seperti program wajib belajar 12 tahun,

pemberian beasiswa, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai daerah.

Beberapa faktor diatas diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia antara lain Tingkat Pengangguran, Gini Rasio sebagai indikator ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi riil, dan pendidikan sebagai representasi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pengangguran yang tinggi menandakan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga. Gini Rasio yang tinggi menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang besar, dan ini dapat memperbesar kesenjangan sosial. Sementara itu, Pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan 2010) menggambarkan kemampuan ekonomi suatu wilayah secara riil. Namun, pertumbuhan ekonomi belum tentu mampu menurunkan kemiskinan apabila hasil pembangunan tidak tersebar merata ke seluruh lapisan masyarakat

Selain pengangguran, gini rasio atau ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi, faktor pendidikan juga memainkan peran yang cukup penting dalam menentukan tingkat kemiskinan di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang rendah dapat mengurangi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan yang tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang berarti pendapatan rumah tangga meningkat dan risiko kemiskinan berkurang. Menurut data badan pusat statistik Indonesia (BPS), jangka waktu sekolah rata-rata penduduk Indonesia itu memang menunjukan sebuah peningkatan dari 7,84 tahun pada 2015 menjadi 8,85 tahun pada 2024. Meskipun ada peningkatan angka tersebut masih relatif rendah dari standar wajib nasional yaitu 12 tahun , dan bahkan angka rata-rata lama sekolah pada tahun 2024 masih di 8,85 tahun yang di mana ini bahkan masih lebih rendah dengan standar wajib nasional sebelumnya yang 9 tahun. Ini artinya sebagian besar masyarakat Indonesia hanya menerima pendidikan hingga setara SMP. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah peningkatan pendidikan selama sepuluh tahun terakhir benar-benar mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Akibatnya, penelitian lebih lanjut tentang Pendidikan di Indonesia diperlukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini & Nugroho (2023), ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan atau gini rasio itu tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Bintang & Woyanti (2018), ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut penelitian Endrawati et al. (2023), ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan gini rasio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut penelitian Syabrina et al. (2021), menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam satu dekade terakhir, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih lanjut bagaimana variabel-variabel seperti tingkat pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Harga Konstan 2010) , dan pendidikan (rata-rata lama sekolah secara parsial, maupun simultan memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia selama 2015–2024 dengan judul **“Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015–2024”** .

1.2 Rumusan masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024?
2. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024?

3. Apakah Gini Rasio berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024?
4. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024?
5. Apakah keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh Gini Rasio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB harga konstan 2010) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh simultan antara tingkat pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan 2010), dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang penting baik dari segi teori maupun praktis, terutama dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Dari sisi teori, penelitian ini bisa memperkaya kumpulan pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan, terutama mengenai variabel seperti tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi riil, dan tingkat pendidikan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah serta para pelaku kebijakan dalam merancang strategi pengurangan kemiskinan yang lebih efektif, tepat sasaran, serta didasarkan pada data yang nyata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran penting pendidikan, pemerataan

ekonomi, serta akses terhadap pekerjaan dalam menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015–2024”, peneliti merujuk dan menggali berbagai informasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya baik dalam bentuk jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar perbandingan serta acuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan antar variabel, serta melihat sejauh mana relevansi dan konsistensi temuan dalam konteks waktu dan wilayah yang berbeda. Pemilihan referensi penelitian terdahulu ini didasarkan pada kesamaan fokus variabel yang diteliti, seperti tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan (Gini Rasio), pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan 2010), pendidikan (rata-rata lama sekolah), serta tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dijadikan bahan evaluasi terhadap metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta kelemahan dan kelebihan masing-masing studi, sehingga dapat menjadi pijakan dalam menyusun kerangka berpikir yang lebih sistematis dan akurat dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Aini & Nugroho (2023) , memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator, pendidikan dengan menggunakan rata rata lama sekolah (RLS) sebagai indikator, pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator , dan ketimpangan pendapatan menggunakan gini ratio (GR) sebagai indikator, dan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, selama tahun 2013-2020. Model penelitian menggunakan model efek acak (REM). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan, pendidikan mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan, pengangguran mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan, dan ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan.

Kedua, penelitian Bintang & Woyanti (2018), memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2015. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan PDRB, pendidikan dengan menggunakan rata rata lama sekolah (RLS) sebagai indikator, pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator, dan kesehatan menggunakan tingkat harapan hidup sebagai indikator, dan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat rata-rata lama sekolah dan tingkat harapan hidup memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Ketiga, penelitian Fadhillah et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang diukur berdasarkan total populasi per provinsi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), pendidikan yang diukur dengan tingkat penyelesaian SMA, serta ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Gini Rasio (GR). Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model efek acak (*Random Effect Model*/REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia dipengaruhi secara bersamaan oleh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, pendidikan, dan rasio gini. Secara parsial, masing-masing variabel independen mempengaruhi jumlah penduduk miskin namun dengan cara yang berbeda. Jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan rasio gini berpengaruh positif, sementara variabel pendidikan berpengaruh negatif. Kebijakan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kualitas pendidikan dapat membantu upaya pemerintah

untuk memerangi kemiskinan dalam mengurangi jumlah orang miskin di Indonesia.

Keempat, penelitian Lavenia et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel makroekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum regional, tingkat pengangguran terbuka (TPT), jumlah penduduk, dan angka melek huruf sebagai indikator pendidikan. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, pengangguran, dan jumlah penduduk memiliki dampak positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015 hingga 2021. Sebaliknya, upah minimum dan tingkat melek huruf memiliki dampak negatif signifikan. Pentingnya jumlah orang yang melek huruf untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan mengurangi tingkat pengangguran, serta pentingnya penyesuaian upah untuk menentukan apakah kebutuhan pokok masyarakat dapat dipenuhi atau tidak.

Kelima, penelitian Giovanni (2018), memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di empat provinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan pendidikan yang dengan angka partisipasi sekolah sebagai indikator. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2009 hingga 2016, dengan teknik analisis regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada tahun 2009-2016.

Keenam, penelitian Fauziah & Suman (2024), memiliki tujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa dengan menggunakan pendekatan teori *pro-poor growth* dan *human capital*. Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi (diukur menggunakan laju PDRB), pendidikan (menggunakan angka partisipasi sekolah usia 16–18 tahun), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup 6 provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, sementara pendidikan dan pengangguran tidak berdampak signifikan secara parsial terhadap kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, IPM, dan pengangguran secara bersamaan mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa.

Ketujuh, penelitian Azizah et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator pengangguran, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018–2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial, dan tingkat pengangguran juga memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial.

Kedelapan, penelitian Suhardi & Rival (2024), memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Parepare. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan sebagai indikator dan ketimpangan pendapatan dengan Gini Ratio sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2014 hingga 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS, dan dilakukan pengujian klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta uji T, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi adalah 0,29% dan rasio gini adalah 4,145%. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kota Parepare, tetapi hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa rasio gini dan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kesembilan, penelitian Endrawati et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebagai indikator, ketimpangan pendapatan menggunakan gini ratio (GR) sebagai indikator, dan pembangunan manusia menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel pada 34 provinsi di Indonesia selama tahun 2017–2022. Model penelitian menggunakan model efek tetap (*Fixed Effect Model/FEM*) dengan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dan koefisien estimasi *Cross Section Weight* (PCSE). Hasil penelitian periode 2017–2022 menunjukkan tren perbaikan dalam pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, tingkat kemiskinan, dan IPM. Namun, pandemi, yang terbukti menghambat pertumbuhan ekonomi provinsi, mengganggu tren ini. Studi ini juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan secara parsial. Sebaliknya, Rasio Gini adalah faktor yang paling dominan, dengan pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, dan IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Namun, ketika ketiga faktor tersebut dilihat secara bersamaan, terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan secara bersamaan.

Kesepuluh, Penelitian Juardi et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, pendidikan dengan menggunakan tingkat pendidikan sebagai indikator, pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator, dan inflasi sebagai indikator daya beli masyarakat, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series selama tahun 2007–2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, sementara jumlah penduduk, PDRB, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kesebelas, penelitian Syabrina et al. (2021), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi Jambi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator, pendidikan dengan menggunakan rata-rata lama sekolah (RLS) sebagai indikator, dan pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2001–2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil uji simultan menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil uji determinasi menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebesar 60,7 persen.

Kedua belas, penelitian Kholis & Gunarto (2025), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi

Lampung. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan dengan menggunakan rasio gini sebagai indikator, pembangunan manusia dengan menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai indikator, dan pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel pada 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung selama tahun 2012–2023. Model penelitian menggunakan model efek acak (REM). Analisis ini menemukan bahwa Rasio Gini memiliki koefisien positif dan signifikan pada kemiskinan, yang menunjukkan bahwa semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin tinggi tingkat kemiskinan. Sebaliknya, IPM berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dominasi sektor informal, ketimpangan pendapatan, dan keberadaan program bantuan sosial seperti PKH, yang menunjukkan bahwa angka pengangguran formal tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Hasil ini menekankan betapa pentingnya kebijakan yang berfokus pada peningkatan pembangunan manusia dan pemerataan pendapatan.

Ketiga belas, penelitian Mandey et al. (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator, pendidikan dengan menggunakan rata-rata lama sekolah (RLS) sebagai indikator, dan pembangunan manusia menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan data time series selama tahun 2004–2021.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud, sedangkan RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di

Kabupaten Kepulauan Talaud. Selain itu, PDRB, RLS, dan IPM masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Keempat belas, penelitian Rukmana & Imaningsih (2023), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator, pendapatan asli daerah (PAD) sebagai indikator kemandirian fiskal daerah, dan pendidikan dengan menggunakan rata-rata lama sekolah (RLS) sebagai indikator, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, selama tahun 2002–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran, pendapatan asli daerah, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur secara bersamaan. Pengangguran berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemiskinan, tetapi pendapatan asli daerah dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan. Studi ini menemukan bahwa durasi pengangguran memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Timur, dan durasi sekolah memberikan dampak pada penurunan kemiskinan.

Kelima belas, penelitian Prasetyo (2022), memiliki tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengangguran menggunakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator, dan upah minimum regional (UMR) sebagai indikator pendapatan masyarakat, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) selama tahun 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sementara upah minimum regional (UMR) meningkat tanpa diimbangi dengan efisiensi tenaga kerja, tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Kedua faktor ini sangat signifikan secara bersamaan, dengan kontribusi masing-masing sebesar 92% terhadap model. Dengan

kata lain, peningkatan UMR yang tidak diimbangi dengan efisiensi tenaga kerja dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan dan penurunan pengangguran dapat mengurangi kemiskinan.

Tabel 2.1 Kajian pustaka dari penelitian sebelumnya

No	Judul , Peneliti , Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Siti Nur Aini dan Ris Yuwono Yudo Nugroho/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur/ 2023	Analisis regresi data panel dengan model <i>Random effect</i> (REM).	Dependensi : Kemiskinan Independensi : • Laju, pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), • rata-rata lama sekolah (RLS) (pendidikan), • tingkat pengangguran terbuka (TPT) (pengangguran),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak berdampak terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan tingkat pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Aini & Nugroho, 2023) .

			• Gini Ratio (ketimpangan pendapatan)	
2.	Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti/ Pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011–2015)/ 2018	Analisis regresi data panel dengan model <i>Fixed Effect</i> <i>Model</i> (FEM).	Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: • Laju pertumbuhan PDRB. • Rata-rata lama sekolah (pendidikan). • Tingkat harapan hidup (kesehatan). • Tingkat pengangguran terbuka (pengangguran)	Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat rata-rata lama sekolah dan tingkat harapan hidup memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. (Bintang & Woyanti, 2018).

3.	Author: Muhammad Hafiz Fadhilah, Masruri Muchtar, Pardomuan R. Sihombing/ Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia/ 2023	Regresi data panel, dengan Model random effect (REM).	Dependen: Jumlah penduduk miskin Independen: • Jumlah penduduk. • Tingkat penganggura. • Pendidikan. • Gini ratio	Penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan rasio gini secara bersamaan memengaruhi jumlah penduduk miskin di Indonesia. Secara individu, semua variabel yang digunakan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, tetapi arah pengaruhnya berbeda-beda (Fadhilah et al., 2023).
4.	Lulut Lavenia, Syafri Mandai, dan Muhammad Yudhi Lutfi/ Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum, pengangguran, jumlah	Metode regresi data panel dengan model <i>Fixed Effect</i> <i>Model</i> (FEM).	Dependen: Kemiskinan Independen: • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). • Upah Minimum. • Penganggura.	Berdasarkan hasil penelitian, PDRB, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2015 hingga 2021, sementara upah minimum dan tingkat melek huruf berdampak negatif yang signifikan (Lavenia et al., 2023).

	penduduk dan angka melek huruf terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2021/ 2023		• Jumlah Penduduk. • Angka Melek Huruf.	
5.	Ridzky Giovanni/ Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009–2016/ 2018	Regresi data panel.	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: • PDRB. • Pengangguran. • Pendidikan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan tidak memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada periode tahun 2009 hingga 2016. Namun, nilai PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut (Giovanni, 2018) .
6.	Nurafikatul Fauziah & Agus Suman/ Determinan yang	Regresi data panel dengan	Dependen ; Kemiskinan	Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif dan signifikan

	Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa (Perspektif Teori Pro-Poor Growth & Human Capital)/ 2024	model fixed effect (FEM).	Independen: ● Pertumbuhan ekonomi ● Pendidikan ● IPM ● Pengangguran	terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa. Sementara itu, pendidikan dan tingkat pengangguran tidak memberikan pengaruh signifikan secara terpisah terhadap kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, IPM, dan pengangguran secara bersamaan memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Fauziah & Suman, 2024) .
7.	Lutfiah Nur Azizah, Julio R. Pasaribu, Irma Hutagalung, Adyanto A. Purba, Sasmi A. Sinaga / Analisis Pengaruh PDRB dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018–2022/ 2023	Regresi data panel.	Dependen: Kemiskinan Independen: ● PDRB. ● Pengangguran	Penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan secara parsial, serta tingkat pengangguran juga berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial (Azizah et al., 2023) .

8.	Dayu Suhardi & Rivryal Rival/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Kota Parepare Tahun 2014–2023/ 2024	Regresi linier berganda, Data time series, SPSS	Dependen: Kemiskinan Independen: • Pertumbuhan ekonomi. • Gini ratio	Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,29% dan rasio gini mencapai 4,145%. Dari hasil uji parsial terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Parepare. Namun, dari hasil uji simultan terdapat ketidakberpengaruhan signifikan antara rasio gini dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan (Suhardi & Rival, 2024) .
9.	Darma Endrawati, Syamsu Nujum, Abbas Selong/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia	Panel data, metode <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: • Pertumbuhan ekonomi	Hasil penelitian dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, pandemi yang terjadi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi provinsi, sehingga mengganggu tren

	Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017–2022/ 2023		• rasio gini • IPM	peningkatan tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan secara langsung. Sebaliknya, Rasio Gini memiliki pengaruh dominan dengan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan, sementara IPM berdampak negatif terhadap kemiskinan. Namun, ketika ketiga faktor tersebut dilihat bersamaan, ternyata pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini, dan IPM semuanya memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Endrawati et al., 2023) .
10.	Juardi, Muh. Arief Ariyanto Ahmad, dan Baso Iwang/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat	Model regresi linier berganda dengan program SPSS.	Dependen: Kemiskinan Independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu, jumlah penduduk, Produk Domestik Regional

	Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Analisis Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan/ 2023		• Jumlah Penduduk • Tingkat Pendidikan • PDRB • Inflasi.	Bruto (PDRB), serta tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di daerah tersebut (Juardi et al., 2023) .
11.	Nandita Putri Syabrina, Hardiani, dan Candra Mustika/ Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap	Analisis regresi linier berganda	Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: • Pertumbuhan ekonomi	Uji simultan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Uji parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap

	tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi/ 2021		• rata-rata lama sekolah • tingkat pengangguran..	tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Uji determinasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 60,7 persen. (Syabrina et al., 2021).
12.	Fauzi Nur Kholis dan Toto Gunarto/ Analisis Pengaruh Kesenjangan Sosial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung (2012-2023)/ 2025	Metode analisis regresi data panel dengan model random effect model (REM).	Dependen: Tingkat Kemiskinan. Independen: • Rasio Gini (kesenjangan sosial) • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) • Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).	Analisis ini menunjukkan bahwa Rasio Gini memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan, artinya semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif dan signifikan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta taraf hidup masyarakat dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini

				disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dominasi sektor informal, ketimpangan pendapatan yang masih tinggi, serta adanya program bantuan sosial seperti PKH, yang menunjukkan bahwa angka pengangguran formal tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang fokus pada peningkatan pembangunan manusia dan pemerataan pendapatan. (Kholis & Gunarto, 2025) .
13.	Dio R. Mandey, Daisy S.M. Engka, dan Hanly F. Dj. Siwu/ Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia	Analisis regresi linier berganda.	Dependen: Kemiskinan Independen: • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan IPM memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud, sedangkan RLS mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Selain itu, PDRB, RLS, dan IPM masing-masing juga memberikan pengaruh signifikan terhadap

	Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud/ 2023		• Rata-rata Lama Sekolah (RLS) • Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud (Mandey et al., 2023) .
14.	Siti Hardiyanti Rukmana dan Niniek Imaningsih/ Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021/ 2023	Analisis regresi linier berganda.	Dependen: Kemiskinan Independen: • Pengangguran • Pendapatan Asli Daerah (PAD) • Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran, pendapatan asli daerah, dan lama sekolah rata-rata mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur secara bersamaan. Pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendapatan asli daerah serta lama sekolah rata-rata berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil studi juga menunjukkan bahwa durasi pengangguran memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Timur, sementara

				durasi sekolah memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. (Rukmana & Imaningsih, 2023) .
15.	Rizki Maulana Prasetyo/ Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya Tahun 2017–2021/2022	Regresi linier berganda.	Dependen: Tingkat kemiskinan Independen: • Tingkat pengangguran • UMR	Penelitian menunjukkan bahwa meskipun upah minimum regional (UMR) mengalami peningkatan, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi tenaga kerja, tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap penurunan kemiskinan. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat signifikan secara bersamaan, dengan masing-masing berkontribusi sebesar 92% terhadap model. Dengan kata lain, jika UMR naik tanpa disertai peningkatan efisiensi tenaga kerja, hal ini dapat memperparah kemiskinan, sementara penurunan tingkat pengangguran justru dapat membantu mengurangi kemiskinan (Prasetyo, 2022) .

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada cakupan wilayah dan periode waktu penelitian. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan menganalisis data tingkat kemiskinan di Indonesia secara keseluruhan dan akan dilaksanakan pada periode tahun 2015-2024, mencakup data yang lebih baru dan lebih komprehensif secara nasional dibandingkan beberapa penelitian terdahulu yang fokus pada tingkat provinsi atau wilayah tertentu dan periode waktu yang lebih singkat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat variabel independen sekaligus, yakni tingkat pengangguran, Gini Rasio, pertumbuhan ekonomi (PDRB atas dasar harga konstan 2010), dan pendidikan (rata-rata lama sekolah). Penambahan jumlah variabel ini bertujuan agar hasil analisis lebih menyeluruh dan akurat dalam menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, ada perbedaan lain dalam hal cakupan waktu dan wilayah penelitian. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya menggunakan data dalam jangka pendek atau terbatas pada wilayah tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2015 hingga 2024 dengan cakupan wilayah nasional, yaitu seluruh Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami dinamika kemiskinan di Indonesia dari perspektif ekonomi dan sosial.

Penelitian Aini & Nugroho (2023), menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada periode 2013–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penulis mengembangkan penelitian mereka berdasarkan temuan ini dengan cakupan yang lebih luas yaitu seluruh provinsi di Indonesia dan periode waktu lebih panjang yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan, pengangguran, gini rasio, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Menurut BPS (2025b), kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti makanan, maupun bukan makanan. BPS mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia dengan melihat kebutuhan dasar seseorang, yang disebut Cost of Basic Needs (CBN). Jumlah uang minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut Garis Kemiskinan. Garis kemiskinan dihitung berdasarkan pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan. Untuk kebutuhan makanan, BPS menggunakan standar konsumsi minimum 2.100 kilokalori per hari per orang, yang terdiri dari beras, telur, tahu, tempe, minyak goreng, dan sayur, sesuai dengan pola makan yang umum di Indonesia. Sementara itu, kebutuhan non-makanan mencakup tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, pakaian, dan transportasi.

Menurut Aini & Nugroho (2023) kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar hidup minimum. Masalah standar hidup yang rendah terkait erat dengan penghasilan yang sedikit, tempat tinggal yang tidak layak, kondisi kesehatan yang buruk, serta layanan kesehatan yang tidak memadai. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan sumber daya manusia yang tidak memadai dan meningkatnya angka pengangguran. Faktor penyebab kemiskinan di atas berasal dari faktor internal, yaitu kebutuhan yang harus segera terpenuhi, namun orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, serta kurangnya keterampilan dan pendidikan yang memadai.

Menurut Fadhillah et al. (2023), kemiskinan adalah salah satu masalah yang sangat sulit diatasi oleh pemerintah. Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana sebagian orang tidak memiliki cukup kebutuhan dasar seperti akses layanan kesehatan yang baik, pendidikan yang memadai, dan konsumsi makanan bergizi. Karena kurangnya akses dan kesempatan, orang miskin

cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, sehingga produktivitas mereka juga rendah, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pendapatan yang rendah membuat masyarakat miskin kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

Menurut Lavenia et al. (2023), mengidentifikasi empat jenis kemiskinan: Pertama, kemiskinan persisten, juga disebut kemiskinan kronis atau warisan. Kedua, kemiskinan yang terjadi dalam siklus, mencerminkan kondisi perekonomian secara umum. Ketiga, kemiskinan musiman, yang dirasakan oleh orang yang bekerja di bidang perikanan dan pertanian karena perubahan permintaan. Keempat, kemiskinan yang tidak terduga, muncul ketika kondisi hidup masyarakat memburuk secara mendadak, seperti akibat bencana alam atau kebijakan tertentu.

2. Penyebab Terjadinya Kemiskinan Menurut Teori Lingkaran Kemiskinan

Menurut Nurkse (1953), dalam teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*), kemiskinan tidak memiliki akhir dan awal, karena semua faktor penyebab kemiskinan saling berkaitan. Nurkse menjelaskan ada dua lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi penawaran, pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Kemampuan menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) rendah. Tingkat pembentukan modal yang rendah berdampak pada kekurangan modal, dan akibatnya tingkat produktivitas tetap rendah, serta proses ini berlangsung terus-menerus. Dari sisi permintaan, di negara-negara miskin, adanya perangsang untuk menanamkan modal terbatas, karena pasar yang sempit untuk berbagai barang karena pendapatan masyarakat rendah. Pendapatan rendah itu sendiri berakar dari tingkat produktivitas yang rendah, yang merupakan bentuk dari pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang dibatasi

disebabkan oleh rendahnya perangsang investasi, dan proses ini terus berlangsung.

3. Penyebab Terjadinya Kemiskinan Menurut David Brady

Menurut Brady (2019), penyebab kemiskinan bisa dikelompokkan menjadi tiga penyebab utama yaitu yang pertama *Behavioral Causes* (Penyebab Perilaku/Individual) menjelaskan bahwa kemampuan, perilaku, atau pilihan seseorang dapat menyebabkan kemiskinan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan kerja yang kurang memadai, kurangnya motivasi, atau nilai-nilai budaya yang tidak mendorong produktivitas adalah beberapa contohnya. Perspektif ini sering dikaitkan dengan teori budaya kemiskinan, yang menekankan betapa pentingnya budaya untuk mempertahankan kemiskinan dari generasi ke generasi. Dan yang kedua yaitu *Structural Causes* (Penyebab Struktural) yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari keadaan sosial-ekonomi umum. Faktor struktural yang memperkuat kemiskinan termasuk kurangnya kesempatan kerja, distribusi pendapatan yang tidak adil, keterbatasan akses ke pendidikan dan perawatan kesehatan, dan diskriminasi sosial. Teori ini sejalan dengan teori lingkaran kemiskinan Nurkse (1953), yang mengatakan bahwa meskipun orang berusaha keras secara individu untuk keluar dari kemiskinan, kondisi sistemik membuatnya sulit. Dan yang ketiga adalah *Political Causes* (Penyebab Politik/Institusional) yaitu kemiskinan di pengaruhi oleh peran kebijakan politik dan institusi dalam menentukan tingkat kemiskinan. Risiko kemiskinan meningkat karena kurangnya perlindungan sosial, korupsi, kebijakan fiskal yang tidak menguntungkan kelompok miskin, dan ketidakmampuan negara untuk menyediakan layanan dasar. Dengan kata lain, tidak hanya kondisi struktural dan perilaku individu yang menyebabkan kemiskinan, tetapi juga cara negara dan lembaga membuat kebijakan sosial dan ekonomi.

4. Penyebab Terjadinya Kemiskinan Menurut Teori Kemiskinan Struktural

Berbagai perspektif umum tentang kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan biasanya bersifat struktural dan mencakup berbagai aspek

politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Setiadi (2006), misalnya, membahas berbagai aspek yang menyebabkan kemiskinan. Tidak adanya wadah organisasi yang mampu memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat miskin adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan muncul di masyarakat. Mereka kemudian teralienasi dari dinamika masyarakat karena mereka tidak terintegrasi ke dalam institusi sosial. Selain itu, secara historis, rendahnya penghasilan menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Terakhir, kurangnya sumber daya manusia, modal, perumahan, permukiman, kurangnya peralatan kerja, dan masalah lainnya. Seringkali, kemiskinan struktural dianggap sebagai gejala permanen di masyarakat (Mardimin, 1996). Soemardjan (1984) menggambarkan kemiskinan struktural sebagai fenomena yang melekat yang terjadi ketika sebuah kelompok sosial mengalami kekurangan fasilitas, modal, sikap mental, atau semangat yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan struktural mencerminkan gejala ketidakmampuan yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Menurut Widyastuti (2010), jika seorang anak lahir dari keluarga miskin, kemungkinan besar dia juga akan menjadi miskin (Pinem et al., 2019).

5. Penyebab Terjadinya Kemiskinan Menurut Teori Kemiskinan Kultural

Menurut Arifin (2020), kemiskinan terlihat dari budaya yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Menghilangkan kemiskinan fisik, seperti baju, makanan, tempat tinggal, dan fasilitas lingkungan, tidak akan cukup untuk menghilangkan budaya kemiskinan, seperti sikap mental, semangat bekerja, tingkat pendidikan, dan hal-hal lainnya. Orang yang hidup dalam budaya kemiskinan cenderung sulit naik ke atas dalam hidup dan sulit memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik.

2.2.2 Pengangguran

Menurut BPS (2021), pengangguran adalah orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan bisnis baru, merasa tidak bisa mendapatkan pekerjaan, atau sudah diterima bekerja tetapi belum

mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka (TPT), adalah persentase jumlah orang yang tidak bekerja dibandingkan dengan jumlah orang yang bekerja.

Menurut Aini & Nugroho (2023), pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang berada dalam kelompok angkatan kerja ingin menemukan kerja tetapi belum mendapat pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja dan tidak sedang aktif mencari pekerjaan tidak dianggap sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan, namun keuntungan tersebut hanya bisa diperoleh jika barang dan jasa yang mereka produksi dapat terjual. Semakin besar permintaan, semakin besar pula jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Peningkatan produksi ini akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja.

Menurut Bintang & Woyanti (2018), pengangguran diartikan sebagai orang-orang yang termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang dalam periode tertentu tidak sedang bekerja, tetapi tetap bersedia menerima pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan.

Menurut Fadhilah et al. (2023) pengangguran mengacu pada bagian dari angkatan kerja yang tidak sedang bekerja, tetapi tersedia untuk dan sedang mencari pekerjaan. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), seseorang dianggap dipekerjakan jika ia berusia 15 tahun atau lebih, telah bekerja (untuk mendapatkan upah atau keuntungan) selama sekurang-kurangnya satu jam dalam satu minggu tertentu, atau memiliki pekerjaan yang absen karena alasan ketidakhadiran seperti liburan, cuti sakit, cuti hamil, dll. , atau durasi. Karyawan, pengusaha swasta, atau pekerja keluarga termasuk dalam kategori ini. Pekerja ilegal juga termasuk. Orang-orang yang menyatakan memiliki pekerjaan tetapi tidak hadir diklasifikasikan sebagai dipekerjakan jika ketidakhadiran mereka disebabkan oleh cuti tahunan, cuti kehamilan / kelahiran, penyesuaian waktu kerja, pelatihan terkait pekerjaan, kerja jangka pendek (atau pengangguran secara teknis), pemogokan, cuaca

buruk, atau cuti sakit selama satu tahun atau kurang, serta cuti melahirkan atau cuti tidak dibayar lainnya selama tiga bulan atau kurang.

2.2.3 Gini Rasio

Menurut World Bank (2025), Indeks Gini menghitung seberapa jauh distribusi pendapatan (atau, kadang-kadang, pengeluaran konsumsi) antar individu atau rumah tangga dalam suatu perekonomian menyimpang dari distribusi yang merata sempurna. Indeks Gini dari 0 hingga 100 menunjukkan kesetaraan sempurna dan luas area antara kurva Lorenz dan garis hipotetis kesetaraan absolut, yang diwakili sebagai persentase dari luas area maksimum di bawah garis tersebut. Kurva Lorenz menunjukkan persentase kumulatif dari total pendapatan yang diterima terhadap jumlah kumulatif penerima.

Menurut Aini & Nugroho (2023) rasio gini adalah cara untuk mengukur sejauh mana distribusi pendapatan tidak merata, yang diukur melalui kurva lorenz. Kurva lorenz adalah sebuah grafik yang menunjukkan secara kumulatif pengeluaran atau pendapatan yang dibandingkan dengan distribusi yang merata sebagai acuan. Nilai rasio gini yang semakin kecil menunjukkan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan nilai yang semakin besar menunjukkan ketidakmerataan distribusi pendapatan antar kelompok. Ketimpangan pendapatan merujuk pada cara pendapatan nasional didistribusikan secara tidak seimbang kepada berbagai rumah tangga dalam sebuah negara, sehingga menyebabkan perbedaan besar antara kelompok yang kaya dan yang miskin. Hal ini berdampak pada fenomena di mana orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Dua ukuran utama untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah koefisien gini (rasio gini) dan kurva lorenz.

Menurut Setya & Tohirin (2024) faktor lain yang memengaruhi jumlah penduduk miskin adalah Rasio Gini. Tingkat ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan antar penduduk di suatu wilayah dapat dinilai melalui Rasio Gini. Jika tingkat ketimpangan pendistribusian pendapatan antar penduduk di suatu daerah semakin besar, maka terjadi

ketidakmerataan pendapatan dan nilai Rasio Gini mendekati 1. Sebaliknya, jika tingkat ketimpangan pendapatan rendah, maka nilai Rasio Gini akan mendekati 0.

Teori ketimpangan pendapatan berasal dari Hipotesis Kuznets tahun 1955, yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan meningkat saat negara sedang dalam tahap awal pembangunan, namun mulai berkurang ketika ekonomi semakin berkembang (Fauzia & Suseno, 2017). Kurva yang berbentuk U terbalik ini menunjukkan hubungan antara Gini Ratio dan PDB per kapita, hingga pada suatu titik, pertumbuhan ekonomi justru membawa penurunan ketimpangan. Titik balik ini terjadi ketika sektor industri mulai menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian. Secara tidak langsung, Kuznets menyarankan bahwa fokus utama pemerintah sebaiknya adalah pada pertumbuhan ekonomi, karena ketimpangan akan menurun secara alami seiring berjalannya waktu (Hermawan & Taher, 2025).

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Harga Konstan 2010)

Menurut BPS (2025c), peningkatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian sebuah negara disebut pertumbuhan ekonomi. PDRB berdasarkan harga yang berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya. Sementara itu, PDRB berdasarkan harga tetap menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga dari satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB berdasarkan harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB berdasarkan harga tetap digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Pembangunan ekonomi, yang diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Distribusi kembali pendapatan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam mengurangi kemiskinan (Kakwani dan Son, 2003). Teori effect trickledown, yang dikembangkan oleh Ranis dan Fei (1968) serta diusulkan oleh Arthur Lewis (1954), menjelaskan bahwa kemajuan

yang dicapai oleh suatu masyarakat akan menyebar ke bawah, sehingga menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi lainnya. Jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat, ada aliran vertikal dari orang kaya ke orang miskin secara alami. Proses ini akan menghasilkan distribusi hasil pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Endrawati et al., 2023) .

Menurut Lavenia et al. (2023) produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah cara mengukur nilai total semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. PDRB bisa digunakan untuk menilai kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alamnya. Karena itu, potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi di suatu daerah sangat berpengaruh terhadap besarnya PDRB yang dihasilkan. Ada tiga metode untuk menghitung PDRB: pertama, pada metode produksi, PDRB adalah jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit usaha di wilayah dan periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Kedua, metode pengeluaran digunakan untuk menghitung Produk Domestik Bruto (PDB), di mana PDB sama dengan jumlah seluruh komponen permintaan akhir yaitu (a) pengeluaran konsumsi oleh institusi dan rumah tangga nirlaba swasta, (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor bersih. Ketiga, PDRB dapat dihitung dengan harga berlaku atau harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku mengukur nilai tambah barang dan jasa di daerah berdasarkan harga tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diukur berdasarkan harga pada tahun 2000. Selain itu, PDRB bisa dihitung menggunakan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan nilai yang telah dihasilkan oleh warga negara dalam periode tertentu. Jika PDRB suatu wilayah menurun, maka akan memengaruhi konsumsi rumah tangga. Ketika pendapatan rata-rata warga negara rendah, sebagian besar rumah tangga harus mengubah kebiasaan belanjanya untuk fokus pada merek barang yang termurah dan barang yang paling sedikit dibutuhkan.

Menurut Azizah et al. (2023) PDRB adalah salah satu tolak ukur utama dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana pembangunan berhasil dilakukan, serta merupakan syarat penting dalam mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan atau kemajuan merupakan indikator utama keberhasilan sebuah negara. PDRB mencakup total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi di suatu wilayah selama periode tertentu. PDRB dapat dihitung dengan dua metode, yaitu berdasarkan harga yang berlaku dan harga yang tetap. Untuk melihat perkembangan ekonomi suatu wilayah, tingkat pertumbuhan PDRB yang dihitung berdasarkan harga tetap digunakan sebagai patokan utama.

Menurut I. A. Purnamasari et al. (2024) pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga tetap, yang menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan PDRB umumnya terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi yang baik dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan, meningkatkan penghasilan, dan mengurangi tingkat kemiskinan.

2.2.5 Pendidikan

Menurut BPS (2024b), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang melalui pelatihan dan pengajaran, yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan berdaya saing. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menyelesaikan semua jenis pendidikan yang pernah mereka ikuti. RLS juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat di suatu wilayah. Angka putus sekolah yang tinggi juga memengaruhi RLS.

Menurut Fadhilah et al. (2023), pendidikan merupakan salah satu cara untuk memajukan negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan memiliki kaitan erat dengan pembangunan sosial dan kemampuan melindungi diri suatu bangsa. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, karena pendidikan

yang rendah akan membuat kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri terbatas dan sulit untuk bertahan dalam dunia kerja yang semakin menekankan tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan negara berkembang untuk menerima teknologi modern dan mengembangkan kapasitas masyarakat demi tercapainya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro & Smith, 2011). Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara.

Menurut Aini & Nugroho (2023) pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan berbagai masalah yang dihadapi suatu negara. Jika terdapat keterbatasan dalam hal pendidikan, maka kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan terhambat. Ada tiga alasan mengapa investasi di bidang pendidikan penting. Pertama, pendidikan mampu meningkatkan produktivitas pendapatan di bidang pertanian dan membantu menyerap tenaga kerja ke industri modern. Kedua, investasi dalam pendidikan membantu mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok masyarakat. Ketiga, kesempatan dalam pendidikan bisa digunakan sebagai alat untuk mendistribusikan pendapatan secara lebih adil. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan adanya pendidikan, berbagai masalah di sebuah negara bisa berkurang, sebagaimana disampaikan oleh para peneliti yang mempelajari hal tersebut.

Menurut I. A. Purnamasari et al. (2024), pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang memadai mampu meningkatkan keterampilan dan efisiensi kerja seseorang, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional dan membantu mengurangi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan.

Menurut Juardi et al. (2023) pendidikan mempunyai pengaruh penting terhadap pengurangan kemiskinan, oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan harus dilakukan oleh

pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Menurut Afzal (2012), pendidikan memiliki dampak besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga dibutuhkan investasi dalam bidang pendidikan. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan serta akses yang mudah untuk mendapatkan pendidikan juga sangat penting. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi dan pemahaman mengenai dunia luar, sehingga pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan. Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi tolok ukur dalam mencari pekerjaan yang layak, yang dapat memberikan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap penghasilan seseorang. Di negara-negara maju, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah kemiskinan. Karena itu, jika masyarakat yang miskin ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta penghasilan yang tinggi, mereka harus memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen

2.3.1 Tingkat Pengangguran Dengan Kemiskinan

Kemiskinan di suatu wilayah sangat berkaitan dengan tingkat pengangguran. Pengangguran yang tinggi berarti mayoritas penduduk usia kerja tidak memiliki pekerjaan, sehingga pendapatan mereka rendah dan sulit memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini langsung menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin. Jika seseorang tidak memiliki penghasilan tetap, kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa juga berkurang, sehingga kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat menurun. Dengan demikian, pengangguran merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kemiskinan dan kesejahteraan sosial ekonomi suatu wilayah. Kondisi ini sejalan dengan teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse, yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, yang pada gilirannya menyebabkan produktivitas tetap rendah. Akibatnya, masyarakat miskin

semakin sulit keluar dari kemiskinan, dan pengangguran adalah salah satu faktor penting yang memperkuat lingkaran kemiskinan di suatu wilayah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) , tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2023), menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial.

2.3.2 Gini Rasio Dengan Kemiskinan

Ketika pendapatan di masyarakat tidak seimbang, hal ini mencerminkan adanya ketimpangan pendapatan. Artinya, ada kelompok yang memiliki banyak sumber daya sedangkan kelompok lain justru mengalami kekurangan. Perbedaan pendapatan yang terlalu besar bisa memperbesar perbedaan sosial dan membatasi akses orang miskin terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta peluang kerja yang layak. Akhirnya, ini bisa menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Ketidaksetaraan pendapatan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan sebuah negara. Ketidaksetaraan pendapatan menggambarkan cara pendapatan dibagi ke dalam masyarakat. Ketidaksetaraan pendapatan memiliki hubungan negatif dengan tingkat ketimpangan sosial. Di sisi lain, ketidaksetaraan pendapatan dan kemiskinan juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Suhardi & Rival, 2024) . Kondisi ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan Nurkse, di mana pendapatan rendah pada kelompok miskin membuat tabungan dan investasi mereka terbatas, sehingga tingkat produktivitas tetap rendah. Akibatnya, perbedaan antara orang kaya dan miskin semakin besar, dan siklus kemiskinan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Endrawati et al. (2023) , rasio Gini memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan, menurut hasil analisis regresi data panel. Peningkatan rasio Gini menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan akan diikuti oleh

peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardi & Rival (2024), menunjukkan hasil yang sama yaitu, gini ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Parepare tahun 2014-2023.

2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Peningkatan kemampuan produksi serta pendapatan nasional suatu negara disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PDRB secara terus-menerus mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan akses terhadap layanan dasar dalam upaya mengurangi kemiskinan. Dalam periode 2010–2020, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan meningkat sebesar 156. 452,08 juta pada tahun 2020. Meskipun peningkatan ini mengalami fluktuasi selama periode tersebut, peningkatannya justru lebih besar dibandingkan penurunan jumlah masyarakat miskin. Berkurangnya jumlah masyarakat miskin menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat telah meningkat, yang berarti kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan dasar juga meningkat. Tingkat inflasi yang terjadi melalui kenaikan harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat digunakan untuk mengukur daya beli masyarakat. Jika harga barang dan jasa naik akibat inflasi, maka daya beli masyarakat akan menurun (Juardi et al., 2023). Menurut teori lingkaran kemiskinan Nurkse, rendahnya pendapatan menyebabkan tabungan dan investasi yang rendah, yang pada gilirannya menghambat peningkatan produktivitas. Kondisi ini menghalangi masyarakat miskin untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi, sehingga kemiskinan terus berlanjut meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif justru dapat memperkuat lingkaran kemiskinan karena sebagian besar masyarakat tetap terjebak dalam siklus pendapatan rendah dan produktivitas rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Suman (2024),

pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pro-rakyat, atau pertumbuhan yang mendukung rakyat, dapat membantu mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syabrina et al. (2021), menunjukan hasil yang sama yaitu, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

2.3.4 Pendidikan Dengan Kemiskinan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM. Salah satu cara mengukur tingkat pendidikan penduduk adalah melalui rata-rata lama sekolah (RLS), yang menunjukkan sejauh mana masyarakat memiliki akses ke pendidikan formal. Pendidikan tinggi dapat meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang layak, menghasilkan pendapatan yang lebih besar, dan mencegah kemiskinan. Pendidikan merupakan tujuan utama dalam pembangunan karena memainkan peran besar dalam menentukan kemampuan negara untuk menerima teknologi modern dan mengembangkan kemampuan mencapai pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Rata-rata lama sekolah juga menunjukkan bahwa masyarakat suatu daerah memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan formal (Mandey et al., 2023) . Menurut teori lingkaran kemiskinan yang dijelaskan oleh Nurkse, di mana pendapatan yang rendah membuat orang sulit membiayai pendidikan anak. Akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin cenderung tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga ketika dewasa mereka sulit mendapatkan penghasilan yang baik. Hal ini membuat tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu faktor yang memperkuat siklus kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rukmana & Imaningsih (2023), menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintang & Woyanti (2018),

menunjukkan bahwa pendidikan yang direpresentasikan oleh rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah.

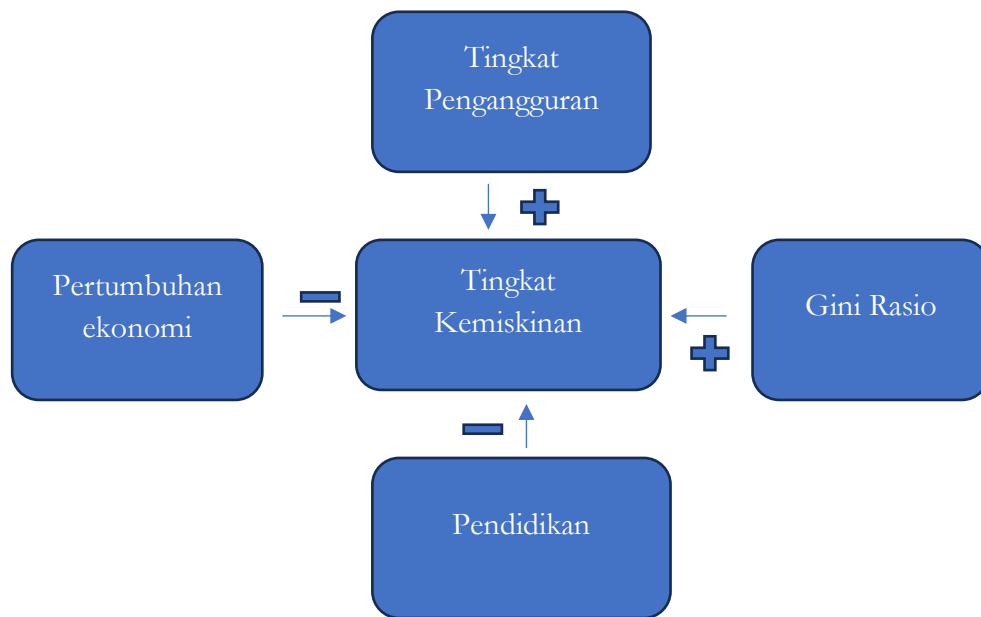
2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis ini nantinya akan diuji kebenarannya melalui analisis dan pengujian yang didasarkan pada data. Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah disampaikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara tingkat pendidikan (yang diukur dari rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
2. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
3. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gini Rasio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
4. Diduga terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB harga konstan 2010) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.
5. Tingkat pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan), dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015–2024.

2.5 Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian disebut kerangka pemikiran. Tujuannya adalah agar pemahaman terhadap alur penelitian menjadi lebih mudah dengan cara menggambarkan hubungan antar variabel secara terstruktur dan sistematis. Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka, dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (dependen) dan empat variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan, diukur melalui persentase penduduk yang berada dalam kondisi miskin. Sementara itu, empat variabel bebas terdiri dari pendidikan, diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah, pengangguran, diukur berdasarkan tingkat pengangguran terbuka, gini rasio, dan pertumbuhan ekonomi, diukur melalui laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan tahun 2010. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, yang merupakan gabungan dari data time series dan data cross section. Data cross section dalam penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia, dengan periode time series yang mencakup tahun 2015 hingga 2024, yaitu selama sepuluh tahun.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Variabel Dependen Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasar mereka untuk hidup dengan martabat. Definisi yang begitu luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang memiliki banyak aspek, sehingga sulit untuk diukur dan memerlukan kesepakatan mengenai cara pengukuran yang tepat. (BPS, 2011) .

Jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional dibagi dengan jumlah seluruh penduduk pada periode yang sama, kemudian hasilnya dinyatakan dalam persen. Garis kemiskinan menunjukkan besarnya uang minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan, yaitu 2100 kilokalori per orang per hari, serta kebutuhan bukan makanan. Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan pada suatu waktu dibagi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan pada periode yang sama, lalu hasilnya ditampilkan dalam bentuk persen (BPS, 2024).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain dan berperan dalam memengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Pengangguran (X_1)

Pengangguran merujuk pada seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha baru, merasa sulit mendapatkan pekerjaan, atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka, atau disebut juga TPT, adalah besarnya persentase angkatan kerja yang sedang menganggur dibandingkan total angkatan kerja. Jika tingkat TPT tinggi, artinya banyak orang belum bisa menemukan pekerjaan yang sesuai di pasar kerja. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) diukur dalam satuan persen (BPS, 2021).

2. Gini Rasio (X_2)

Nilai Gini Rasio adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan di suatu negara atau wilayah. Nilai ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai terendah menunjukkan bahwa pendapatan didistribusikan secara merata, sedangkan nilai tertinggi menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang sangat tinggi atau

sempurna. Semakin rendah nilai Gini Rasio, semakin tidak merata distribusi pendapatan tersebut. Dalam penelitian ini, variabel Gini Rasio dihitung dengan menggunakan indeks (World Bank, 2024).

3. Pertumbuhan Ekonomi (X_3)

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu. Dalam hal ini, laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010, dengan tujuan untuk menunjukkan pertumbuhan yang sebenarnya setelah menghilangkan pengaruh inflasi. Jika pertumbuhan ekonomi negatif, ini menunjukkan bahwa ekonomi sedang mengalami stagnasi, sedangkan pertumbuhan yang positif menandakan peningkatan aktivitas ekonomi serta produktivitas suatu negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi PDRB berdasarkan lapangan usaha yang diterbitkan oleh BPS. Variabel pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk persen (BPS, 2025c).

4. Pendidikan (X_4)

Jumlah tahun yang dihabiskan oleh orang berusia 25 tahun ke atas dalam pendidikan formal disebut sebagai rata-rata lama sekolah. Indikator ini menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat dan terkait erat dengan kemampuan ekonomi serta produktivitas tenaga kerja. Semakin besar rata-rata lama sekolah, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) ini diukur dengan menggunakan satuan tahun (BPS, 2024).

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data panel yang merupakan kombinasi dari time series dan cross section. Metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel seperti tingkat

pengangguran, gini rasio, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat pendidikan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses menggunakan software stata.

3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Tingkat kemiskinan di provinsi i dan tahun t (variabel dependen)

α = Intercept

β = Koefisien variabel independen

X_{1it} = Tingkat pengangguran (IPT)

X_{2it} = Gini Rasio

X_{3it} = Pertumbuhan Ekonomi

X_{4it} = Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)

ϵ_{it} = Error term atau gangguan pada unit i dan waktu t

i = 34 provinsi

t = 2015 - 2024

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga model yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel tersebut, yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Dalam model *Common Effect* (CEM), semua data digabungkan tanpa memperhatikan waktu atau individu, sehingga hanya ada satu data yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Akibatnya, model ini mirip dengan model regresi linear (Amaliah et al., 2020) .

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Dengan menetapkan nilai intersep yang berbeda tetapi slope yang sama, kita bisa mengamati perbedaan antar unit cross-section dalam model regresi data panel. Model seperti ini sering disebut sebagai *Fixed Effect Model* (FEM) (Amaliah et al., 2020) .

3. *Random Effect Model* (REM)

Adanya variabel *dummy* dalam model efek tetap menyebabkan penurunan jumlah derajat kebebasan yang berdampak pada penurunan efisiensi estimasi parameter. Karena itu, metode *Generalized Least Square* (GLS) merupakan cara yang lebih baik untuk mengestimasi model efek acak dibandingkan menggunakan metode OLS (Amaliah et al., 2020) .

3.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

Setelah pengujian dilakukan menggunakan model dari tiga pendekatan, langkah berikutnya adalah memilih model data yang terbaik. Dalam proses ini, tiga jenis uji statistik digunakan, yaitu:

1. Uji Chow, hipotesis Uji Chow yaitu :

H_0 = *Common Effect Model* (CEM) terbaik.

H_a = *Fixed Effect Model* (FEM) terbaik.

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang lebih baik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji Chow, jika nilai probabilitasnya lebih kecil atau sama dengan 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model yang paling baik. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 (5%), maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) yang menjadi model terbaik.

2. Uji Hausman, hipotesis Uji Hausmen yaitu :

H_0 = *Random Effect Model* (REM) terbaik.

H_a = *Fixed Effect Model* (FEM) terbaik.

Uji ini digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dari hasil uji Hausman, jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih sebagai model terbaik. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) yang menjadi model terbaik.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM), hipotesis Uji Hausmen yaitu :

H_0 = *Common Effect Model* (CEM) terbaik.

H_a = *Random Effect Model* (REM) terbaik

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil *Uji Lagrange Multiplier*, jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0,05 (5%), maka kita dapat menyimpulkan untuk menolak hipotesis nol (H_0), sehingga *Random Effect Model* (REM) dianggap sebagai model yang terbaik. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%), maka kita gagal menolak hipotesis nol (H_0), sehingga *Common Effect Model* (CEM) menjadi model yang lebih tepat.

3.3.3 Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini memiliki nilai antara 0 dan 1. Semakin besar nilai koefisien tersebut, semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi mengukur sejauh mana perubahan Y dapat dijelaskan oleh pengaruh X . Jika nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 mendekati angka 1, maka hubungan

antara variabel independen dan variabel dependen menjadi semakin kuat (Jumilah et al., 2021) .

2. Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis Uji f-test yaitu :

H_0 = Semua variabel independen seperti tingkat pengangguran, Gini Ratio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan tidak memengaruhi secara signifikan variabel dependen yaitu kemiskinan.

H_a = Semua variabel independen seperti tingkat pengangguran, Gini Ratio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian mampu memahami pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (K. Purnamasari, 2020) . Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F pada tabel F; jika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai F pada tabel, maka nilai F pada tabel memiliki tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersamaan mempengaruhi (Y) (Jumilah et al., 2021) .

3. Uji Koefisien Secara Individu (Uji t)

Hipotesis Uji t-test yaitu:

1. Pengangguran

$H_0 = \beta_1$ Variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_1$ Variabel Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

2. Gini Rasio

$H_0 = \beta_2$ Variabel Gini Rasio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_2$ Variabel Gini Rasio memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

3. Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 = \beta_3$ Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_3$ Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

4. Pendidikan

$H_0 = \beta_4$ Variabel Pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_4$ Variabel Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara satu per satu terhadap variabel terikat (Jumilah et al., 2021) . Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka kesimpulannya adalah menolak H_0 , yang berarti variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, maka kesimpulannya adalah menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak secara signifikan memengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Sementara itu, variabel independen terdiri dari empat variabel, yaitu tingkat pengangguran yang diukur menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT), gini rasio (GR) yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan laju pertumbuhan PDRB harga konstan tahun 2010, serta pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yang melibatkan data time series dan cross section dalam proses analisisnya. Penelitian ini dilaksanakan selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keempat variabel independen tersebut, yaitu tingkat pengangguran, gini rasio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing singkatan yang digunakan dalam penelitian ini:

Y	= Kemiskinan
TPT	= Pengangguran
GR	= Gini Rasio
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
RLS	= Pendidikan
i	= 34 provinsi
t	= 2015 - 2024

4.2 Analisis Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, analisis data deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi dari setiap variabel yang

digunakan, yaitu variabel kemiskinan, pengangguran, gini rasio, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat pendidikan.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
Kemiskinan	10.56441	5.496831	3.42	28.4
TPT	5.115853	1.785551	1.4	10.95
GR	0.3501559	0.0410077	0.235	0.459
PE	4.6355	3.704765	-15.74	22.94
RLS	8.554353	0.9795044	5.99	11.49

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan data dari tabel 4.1 analisis statistika deskriptif yang dilakukan dalam 34 provinsi dengan periode tahun 2015 hingga 2024 sebagai berikut:

1. Variabel Kemiskinan memiliki rata-rata sebesar 10.56441%, deviasi standar sebesar 5.496831 poin persentase, nilai terendah sebesar 3.42%, dan nilai tertinggi sebesar 28.4%.
2. Variabel pengangguran memiliki rata-rata sebesar 5.115853%, standar deviasi sebesar 1.785551 poin persentase, nilai terendah 1.4%, dan nilai tertinggi sebesar 10.95%. Berdasarkan rata-rata tahun 2015 sampai 2024, provinsi dengan Tingkat Pengangguran tertinggi adalah adalah Banten (8,62%), diikuti oleh Jawa Barat (8,49%), Kepulauan Riau (7,83%), Maluku (7,37%), dan DKI Jakarta (7,31%).
3. Variabel Gini Rasio memiliki rata-rata sebesar 0.3501559, deviasi standar sebesar 0.0410077 poin indeks, nilai terendah sebesar 0.235, dan nilai tertinggi sebesar 0.459.
4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki rata-rata sebesar 4.6355%, nilai standar deviasi sebesar 3.704765 poin persentase, nilai terendah sebesar -15.74% dan nilai tertinggi sebesar 22.94%.
5. Variabel Pendidikan memiliki rata-rata sebesar 8.554353 tahun, nilai standar deviasi sebesar 0.9795044 tahun, nilai terendah sebesar 5.99

tahun dan nilai tertinggi sebesar 11.49 tahun. Berdasarkan rata-rata tahun 2015 sampai 2024, provinsi dengan Pendidikan terendah adalah Papua (6,90 tahun), Nusa Tenggara Barat (7,26 tahun), Kalimantan Barat (7,33 tahun), Nusa Tenggara Timur (7,48 tahun), dan Papua Barat (7,49 tahun).

4.3 Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow (Common Effect Model VS Fixed Effect Model)

Tabel 4.2 Uji Chow

sigma_u	4.9040381		
sigma_e	0.6433817		
rho	0.9830793		
F test that	u_i=0: F(33, 302) = 517.26	Prob	> F =
all			0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Dari Hasil Uji Chow, Nilai Prob. sebesar 0.0000 (<0.05) maka, dapat diartikan bahwa hipotesis nol ditolak dan model yang terpilih yaitu Fixed Effect (FEM), maka bisa lanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman (Fixed Effect Model Vs Random Effect Model)

Tabel 4.3 Uji Hausman

Test Summary	chi2(4)	Prob > chi2
	4.19	0.3808

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Dari Hasil Uji Hausman, Nilai Prob. sebesar 0.3808 (>0.05) maka, dapat diartikan bahwa gagal menolak hipotesis nol, model yang terpilih yaitu Random Effect (REM). maka perlu lanjut ke Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

3. Uji Lagrange Multiplier (Random Effect Model VS Common Effect Model)

Tabel 4.4 Uji lagrange multiplier

	Var	SD = sqrt(Var)
kemiski~n	30.21515	5.496831
e	0.41394	.6433817
u	23.72458	4.870789
Test: Var(u) = 0	chibar2(01)	1416.73
	Prob > chibar2	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Excel dan Stata

Dari Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test), Nilai Prob. Chibar2 sebesar 0.0000 (<0.05) maka dapat diartikan bahwa hipotesis nol ditolak dan model yang terpilih yaitu Random Effect (REM).

4.3.2 Hasil Pemilihan Model

Tabel 4.5 Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji chow	Nilai Prob. sebesar 0.0000 (<0.05)	FEM terpilih
Uji hausmen	Nilai Prob. sebesar 0.3808 (>0.05)	REM terpilih
Uji lm test	Prob. Chibar2 sebesar 0.0000 (<0.05)	REM terpilih

Dari tiga pengujian yang sudah dilakukan, Model Random Effect (REM) yang terbaik, maka dari itu untuk melakukan analisis regresi bisa menggunakan Model Random Effect (REM).

4.3.3 Estimasi Model Random Effect

Setelah melalui pemilihan model terbaik menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, hasil estimasi menunjukkan bahwa model random effect adalah yang terpilih, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Random Effect

Variable	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
TPT	0.1371484	0.002	Signifikan
GR	3.104583	0.265	Tidak Signifikan
PE	-0.0048809	0.677	Tidak Signifikan
RLS	-1.852439	0.000	Signifikan
R-squared	0.2471	F-statistic	443.24
		Prob(F-statistic)	0.000000
Dengan <i>alpha</i> 5% atau 0,05			

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan tabel 4.6 maka hasil persamaan estimasi untuk model random effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{TPT}_{it} + \beta_2 \text{GR}_{it} + \beta_3 \text{PE}_{it} + \beta_4 \text{RLS}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 24.64474 + 0.1371484 * \text{TPT}_{it} + 3.104583 * \text{GR}_{it} - 0.0048809 * \text{PE}_{it} - 1.852439 * \text{RLS}_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Tingkat kemiskinan di provinsi i dan tahun t (variabel dependen)

TPT = Pengangguran

GR = Gini Rasio

PE = Pertumbuhan Ekonomi

RLS = Pendidikan

i = 34 provinsi

t = 2015 – 2024

4.3.4 Analisis Persamaan Regresi

1. Nilai Koefisien Regresi Variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) bernilai positif (+) sebesar 0.1371484, maka bisa diartikan bahwa jika variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) meningkat sebesar 1% maka, variabel tingkat kemiskinan (Y) meningkat sebesar 0.1371484%, dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Nilai Koefisien Regresi Variabel gini rasio (X2) bernilai positif (+) sebesar 3.104583, maka bisa diartikan bahwa jika variabel gini rasio (X2) meningkat sebesar 1 poin, maka variabel tingkat kemiskinan (Y) meningkat sebesar 3.104583 %, dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Nilai Koefisien Regresi Variabel pertumbuhan ekonomi (X3) bernilai negatif (-) sebesar -0.0048809, maka bisa diartikan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi (X3) meningkat sebesar 1%, maka variabel tingkat kemiskinan (Y) menurun sebesar 0.005%, dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Nilai Koefisien Regresi Variabel pendidikan (X4) bernilai negatif (-) sebesar -1.852439, maka bisa diartikan bahwa jika variabel pendidikan (X4) meningkat sebesar 1 tahun, maka variabel tingkat kemiskinan (Y) menurun sebesar 1.852439 %, dengan asumsi *ceteris paribus*.

4.3.5 Uji Statistis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi data panel dengan metode *Random Effect Model*, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,2471. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen sebesar 24,71%. Sedangkan sisanya 75.29% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F Statistic (F-test)

Dari hasil nilai Wald chi2 sebesar 443.24 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 (<0.05) maka bisa diartikan atau tarik kesimpulan bahwa variabel independen (X1,X2,X3,X4) Atau (Tingkat

Pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y) atau (tingkat kemiskinan).

3. Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial atau satu per satu:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

$H_0 = \beta_1$ Variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_1$ Variabel Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Tingkat pengangguran (X1) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.002 (<0.05) artinya menolak H_0 , maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel tingkat pengangguran (X1) berpengaruh signifikan terhadap Variabel tingkat kemiskinan (Y).

2. Pengaruh gini rasio terhadap kemiskinan.

$H_0 = \beta_2$ Variabel Gini Rasio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H_1 < \beta_2$ Variabel Gini Rasio memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel gini rasio (X2) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.265 (>0.05) artinya gagal menolak H_0 , maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel gini rasio (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel tingkat kemiskinan (Y).

3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

$H_0 = \beta_3$ Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H1 < \beta_3$ Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel pertumbuhan ekonomi (X3) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.677 (>0.05) artinya gagal menolak H_0 , maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel tingkat kemiskinan (Y).

4. Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan.

$H_0 = \beta_4$ Variabel Pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

$H1 < \beta_4$ Variabel Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

Hasil Uji T (Uji Hipotesis), Variabel Pendidikan (X4) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.000 (<0.05) artinya menolak H_0 , maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel rata-rata lama sekolah (X4) berpengaruh signifikan terhadap Variabel tingkat kemiskinan (Y)

4.3.6 Analisis Data

1. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2015 hingga 2024. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024), yang dimana hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021.

Dalam hasil tersebut, variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hubungan searah dengan variabel kemiskinan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aini & Nugroho (2023), menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa pengangguran berdampak positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2013 hingga 2020. Efek negatif dari pengangguran meliputi penurunan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya mengurangi tingkat kesejahteraan seseorang, menurut penelitian Putra dan Arka (2016). Penurunan kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran pasti akan meningkatkan kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki sumber penghasilan. Hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan adalah ketika tingkat pengangguran di suatu wilayah semakin tinggi, maka produktivitas penduduk semakin rendah, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibatnya, tingkat kemiskinan akan meningkat karena kebutuhan hidup semakin sulit terpenuhi.

2. Analisis Pengaruh Gini Rasio Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa variabel Gini Rasio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2024. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya pengaruh positif dan signifikan antara Gini Rasio dengan tingkat kemiskinan di Indonesia pada masa tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini & Nugroho (2023), yaitu ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada periode 2013 hingga 2020. Peningkatan ketimpangan pendapatan berdampak pada peningkatan jumlah masyarakat miskin, meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saerendra et al. (2022), menyatakan hal serupa, yaitu gini rasio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Ini

dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa rasio Gini bersifat relative ketika pendapatan orang kaya naik sementara pendapatan orang miskin tetap, rasio Gini akan naik sementara kemiskinan tidak. Oleh karena itu, ketika pendapatan orang bawah tidak berubah, perubahan rasio Gini tidak selalu diikuti dengan perubahan tingkat kemiskinan

Jadi ada perbedaan yang mendasar antara Gini Rasio dan tingkat kemiskinan, Gini Rasio menggunakan ukuran relatif yang menggambarkan sejauh mana pendapatan atau pengeluaran didistribusikan di seluruh populasi. Nilai Gini Rasio akan meningkat jika pendapatan kelompok orang kaya naik jauh lebih cepat dibandingkan pendapatan kelompok orang miskin, meskipun pendapatan kelompok miskin itu sendiri tidak mengalami penurunan. (World Bank, 2025). Sedangkan, Tingkat Kemiskinan menggunakan ukuran absolut, yaitu menghitung persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan berdasarkan standar pengeluaran absolut yang ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2025b).

Dalam keadaan di mana pendapatan orang kaya tumbuh sangat cepat, sedangkan pendapatan orang miskin hanya naik sedikit (meskipun masih di atas ambang kemiskinan), maka nilai Gini Ratio akan meningkat, menunjukkan semakin tingginya ketimpangan. Namun, tingkat kemiskinan bisa tetap stabil atau bahkan turun sedikit. Hal ini membuat hubungan antara Gini Ratio dan tingkat kemiskinan tidak terlalu jelas secara statistik dalam sebuah model penelitian.

3. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2024. Temuan ini berbeda dengan hipotesis yang sebelumnya diduga menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di negara ini pada tahun 2015 hingga 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini & Nugroho (2023), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Kritik terhadap teori *trickle down effect* menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena justru memperlebar kesenjangan antara orang kaya dan miskin. Konsep ini berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menguntungkan kelompok yang sudah kaya, karena mereka lebih dulu merasakan manfaatnya, sementara kelompok miskin tidak mendapatkan keuntungan seperti pemotongan pajak atau akses yang seimbang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Budhijana (2019), yang menyatakan hal yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Salah satu alasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi tingkat kemiskinan adalah karena pertumbuhan tersebut tidak berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi tersebut belum merata ke semua kelompok pendapatan, termasuk kelompok yang miskin. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi di sektor-sektor yang kerjanya didominasi oleh orang miskin, seperti sektor pertanian atau sektor yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS (2025a), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan pertumbuhan tahunan hanya sebesar 0,67%, angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor lain seperti pertambangan dan penggalian sebesar 4,90%, konstruksi sebesar 7,02%, transportasi dan pergudangan sebesar 8,69%. Dan bahkan kinerja sektor pertanian pada triwulan pertama 2024 justru mengalami penurunan sebesar -3,54%. Hal ini menunjukkan bahwa awal tahun 2024 tidak berjalan baik bagi sektor pertanian. Padahal, sektor pertanian merupakan sektor yang

menyerap banyak tenaga kerja, terutama masyarakat miskin di daerah pedesaan. Dengan demikian, meskipun ekonomi secara keseluruhan tumbuh, pertumbuhan tersebut tidak menyentuh sektor-sektor yang dihuni oleh kelompok miskin, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

4. Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2024. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syabrina et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk keluar dari kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi, yang dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah dan tingkat kesehatan yang baik, akan meningkatkan produktivitas, sehingga berdampak positif pada peningkatan pendapatan. Rata-rata lama sekolah, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan yang tinggi juga akan tercermin dalam tingkat rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi. Selain itu penelitian Bintang & Woyanti (2018), mengungkapkan hal yang serupa, yaitu pendidikan yang diwakili oleh rata-rata lama sekolah memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan formal merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan. Semakin luas akses masyarakat terhadap pendidikan, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan dari hasil olah data dan analisis :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan.
2. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel Gini Rasio terhadap Kemiskinan.
3. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan.
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel Pendidikan terhadap Kemiskinan.
5. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) antara variabel Tingkat Pengangguran, Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

5.2 Implikasi

Berikut adalah implikasi yang di dapatkan berdasarkan hasil olah data dan analisis data :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan teori lingkaran kemiskinan Nurkse (1953), yang menyatakan bahwa pengangguran atau tidak bekerja yang menyebabkan rendahnya pendapatan, membuat masyarakat sulit menabung dan berinvestasi, yang menyebabkan produktivitas rendah dan kemiskinan berlanjut. Untuk memutus lingkaran kemiskinan, kebijakan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan jumlah lapangan kerja yang produktif, mendorong sektor padat karya, dan meningkatkan akses ke pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, penurunan pengangguran akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan tabungan, dan pada akhirnya mengakhiri siklus kemiskinan.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat gini rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa rasio Gini bersifat relatif, sehingga apabila pendapatan orang kaya meningkat dengan cepat sedangkan pendapatan orang miskin meningkat lambat atau bahkan tetap sama, sehingga nilai rasio gini akan naik meskipun tingkat kemiskinan tidak berubah atau berkurang. Meskipun demikian, ketimpangan pendapatan masih berkaitan erat dengan teori lingkaran kemiskinan oleh Nurkse (1953). Jika kesenjangan atau ketimpangan terus membesar, kelompok miskin lebih sulit menabung dan berinvestasi, sehingga produktivitas mereka tetap rendah dan lingkaran kemiskinan terus berlangsung. Untuk mengakhiri lingkaran tersebut, kebijakan pemerintah harus fokus pada pemerataan pendapatan melalui reformasi pajak yang lebih adil, pengembangan program perlindungan sosial yang tepat sasaran, serta peningkatan akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat miskin. Selain itu, dukungan kepada UMKM dan sektor pertanian juga penting untuk menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mencakup semua kelompok masyarakat secara merata. Ini sejalan dengan teori lingkaran kemiskinan Nurkse (1953), yang menyatakan bahwa orang miskin dengan pendapatan rendah menghadapi tantangan untuk meningkatkan produktivitas dan akhirnya tidak dapat memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pertumbuhan ekonomi harus diubah untuk menjadi lebih inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong UMKM dan sektor yang terdapat banyak orang miskinnya yaitu sektor pertanian untuk berkembang, meningkatkan investasi dalam infrastruktur di wilayah terpencil atau tertinggal, dan memperkuat program ekonomi kerakyatan berbasis digital untuk memberi orang miskin kesempatan untuk berpartisipasi dalam arus pertumbuhan.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan

teori Lingkaran Setan Kemiskinan Nurkse (1953), yang mengatakan bahwa siklus kemiskinan diperkuat oleh pendidikan yang rendah, yang membatasi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Maka dari itu ini menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan menjadi alat penting dalam upaya mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik mendorong peningkatan kualitas tenaga kerja, meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang layak, serta secara langsung mengurangi risiko terjebak dalam kemiskinan. Karena itu, pemerintah harus memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan formal, peningkatan rata-rata lama belajar melalui program wajib belajar 12 tahun, pemberian beasiswa, serta pengembangan sarana pendidikan di daerah terpencil. Investasi di bidang pendidikan tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang yang membawa manfaat bagi kesejahteraan generasi mendatang. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak, meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga bisa keluar dari kemiskinan.

5.3 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

Berikut adalah kelebihan dari penelitian berdasarkan hasil dan olah data :

1. Kelebihan yang pertama, penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup seluruh provinsi Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun terbaru yaitu tahun 2024. Ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika kemiskinan di Indonesia dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang sebagian besar terbatas pada provinsi atau wilayah dan hanya menggunakan periode waktu yang lebih singkat.
2. Kelebihan yang kedua, variabel independen dalam penelitian ini relevan dan sering dibahas dalam penelitian sebelumnya tentang kemiskinan, dengan menggabungkan empat variabel utama yaitu pendidikan, tingkat pengangguran, gini rasio, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian,

penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih menyeluruh tentang factor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

3. Kekurangan yang pertama, Nilai R-Square sebesar 0,2471 dihasilkan dari analisis regresi data panel. Artinya, hanya 24,71% pengaruh variabel independen dalam penelitian ini . Sehingga sisanya yaitu sebesar 75,29% dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum mampu menggambarkan semua komponen yang memengaruhi tingkat kemiskinan secara keseluruhan.
4. Kekurangan yang kedua, penelitian ini menggunakan metode linier dalam membaca hasil olah data pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, metode linier mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel independen (seperti tingkat pengangguran, gini rasio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan) dan variabel dependen (seperti tingkat kemiskinan) bersifat linier. Namun, hubungan antara variabel ekonomi seringkali lebih kompleks dan tidak selalu linier. Akibatnya, hasil estimasi mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Nugroho, R. yuwono Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
- Amaliah, E. N., Darnah, & Sifriyani. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. 6(02).
- Azizah, L. N., Pasaribu, J. R. S., Hutagalung, I., Purba, A. A., & Sinaga, S. A. (2023). Analisis Pengaruh PDRB dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018-2022. *Joses: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11641452>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011–2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*.
- BPS. (2011). Penjelasan Data Kemiskinan. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- BPS. (2016). Kemiskinan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru. <https://barrukab.bps.go.id/id/pressrelease/2016/08/03/11/kemiskinan.html>
- BPS. (2021). Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Ed.). Badan Pusat Statistik. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=MgC5VhD1Se3D+ciCLOZ+pnBvUFVBMGUzbUZvUUticUJWY3VsazdFWlIFWlJuTEs2dDUvVUFpS0JHWVhOekRJUkRsMkZKVMR6eC9yOURiRUlJRUpGQVE3R3R3ZGJ3Wlc4U1NGNmFPUm52NVlzeHBRNkE3Q0hteW95cy9nRWYm9icDBVYTJhaFB1TU1CZTQ0UXg3UnMzRWMyK3psUUFQSFFpc25ianczclRmQ0dGQy9EdnU0ZTd6SDEzaF U5NnpXMUQ2ZFFYYjJxUjE5T1c4aTRsb2lzbmZrbkZXYzJId2FrUktudFZ4K3F3aS9GeituYy85MVRRKzdpaFFrakh0dVhmbkjkYUFCNytSdE11S3Q5Wm9BeXZyN3IwMWtoYWVSRTZTOTOlRPT0=#:~:text=Bekerja%20selama%20satu%20jam%20tersebut,bekerja%20tetapi%20belum%20mulai%20bekerja>

- BPS. (2024a). Persentase Penduduk Miskin (Persen). Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Riau. <https://kepri.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzkjMg==/persentase-penduduk-miskin.html>
- BPS. (2024b). Rata-rata Lama Sekolah. <https://karanganyarkab.bps.go.id/id/news/2024/03/15/144/rata-rata-lama-sekolah-tahun-2023.html>
- BPS. (2025a). Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen). Pertumbuhan Ekonomi Triwulan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-i-2025.html>
- BPS. (2025b). Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS. Berita Dan Siaran Pers BPS. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angka-kemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html>
- BPS. (2025c). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2020-2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/95c729ee8c6fb5e2cb86b00f/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Brady, D. (2019). Theories of the Causes of Poverty. *Annual Review of Sociology*, 45(1), 155–175. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022550>
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusa*.
- Fadhilah, M. H., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik*, 5.
- Fauziah, N., & Suman, A. (2024). Determinan yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa (Perspektif Teori Pro-Poor Growth & Human Capital). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(4), 1009–1014. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.4.03>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

- Hermawan, A. U., & Taher, A. R. Y. (2025). Analisis Relevansi Hipotesis Kuznet terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode 2004-2023. *E-Journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)*.
- Juardi, Ahmad, Muh. A. A., & Iwang, B. (2023). Analisis Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.24252/best.v3i1.35588>
- Jumilah, Andriyani, D., & Nailufuar, F. (2021). Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh Tahun 2008–2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unmal*. <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/JEPU>
- Kholis, F. N., & Gunarto, T. (2025). Analisis Pengaruh Kesenjangan Sosial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung (2012-2023). *Economics and Business*, 7(3), 2128–2142. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2243>
- Lavenia, L., Mandai, S., & Muhammad Yudhi Lutfi. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015–2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 319–328. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15412>
- Mandey, D. R., Engka, D. S., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1).
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries* (Issue 73). Basil Blackwell. https://ia801504.us.archive.org/33/items/in.ernet.dli.2015.458735/2015.458735.Problems-Of-Capital-Formation-In-Underdeveloped-Countries-Ed-1st_text.pdf
- Pinem, E. Y., Widiono, S., & Irnad. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91-112>
- Prasetyo, R. M. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya Tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 3 Nomor 1*.

- Purnamasari, I. A., Choleha, S. M., Mutmainah, Arinsa, , Giska Selaswati, Fairuddin, & Haswir. (2024). Pengaruh PDRB dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Terapan*, 1(2), 96–103.
- Purnamasari, K. (2020). Analisis Regresi Data Panel pada Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Rukmana, S. H., & Imaningsih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 826–833. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7342>
- Saerendra, M. E., Mukhsin, M., & Najib, M. A. (2022). Pengaruh Indeks Zakat Nasional, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka, dan Rasio Gini terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten Tahun 2019–2024). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*.
- Sari, D. N., Subkhania, N., Vincy, I. G., & Danuarta, R. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pendidikan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i2.25985>
- Setya, M. R. T., & Tohirin, A. (2024). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rasio gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 227–234. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art13>
- Suhardi, D., & Rival, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Kota Parepare Tahun 2014–2023. *Cateris Paribus Journal, Volume 4*.
- Syabrina, N. P., Hardiani, & Mustika, C. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 2303–1255.
- World Bank. (2024). *Gini Index*. <https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI>
- World Bank. (2025). *Gini Index*. Metadata Glossary GINI Index. <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/jobs/series/SI.POV.GINI>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

PROVINSI	TAHUN	KEMISKINAN	TPT	GR	PE	RLS
JAWA BARAT	2015	9.57	8.72	0.426	5.05	7.86
JAWA BARAT	2016	8.77	8.89	0.402	5.66	7.95
JAWA BARAT	2017	7.83	8.22	0.393	5.33	8.14
JAWA BARAT	2018	7.25	8.23	0.405	5.65	8.15
JAWA BARAT	2019	6.82	8.04	0.398	5.02	8.37
JAWA BARAT	2020	8.43	10.46	0.398	-2.52	8.55
JAWA BARAT	2021	7.97	9.82	0.406	3.74	8.61
JAWA BARAT	2022	7.98	8.31	0.412	5.45	8.78
JAWA BARAT	2023	7.62	7.44	0.425	5	8.83
JAWA BARAT	2024	7.08	6.75	0.428	4.95	8.87
JAWA TENGAH	2015	13.32	4.99	0.382	5.47	7.03
JAWA TENGAH	2016	13.19	4.63	0.357	5.25	7.15
JAWA TENGAH	2017	12.23	4.57	0.365	5.26	7.27
JAWA TENGAH	2018	11.19	4.47	0.357	5.3	7.35
JAWA TENGAH	2019	10.58	4.44	0.358	5.36	7.53
JAWA TENGAH	2020	11.84	6.48	0.359	-2.65	7.69
JAWA TENGAH	2021	11.25	5.95	0.368	3.33	7.75
JAWA TENGAH	2022	10.98	5.57	0.366	5.31	7.93

JAWA TENGAH	2023	10.77	5.13	0.369	4.97	8.01
JAWA TENGAH	2024	9.58	4.78	0.364	4.95	8.02
JAWA TIMUR	2015	12.28	4.47	0.403	5.44	7.14
JAWA TIMUR	2016	11.85	4.21	0.402	5.57	7.23
JAWA TIMUR	2017	11.2	4	0.415	5.46	7.34
JAWA TIMUR	2018	10.85	3.91	0.371	5.47	7.39
JAWA TIMUR	2019	10.2	3.82	0.364	5.53	7.59
JAWA TIMUR	2020	11.46	5.84	0.364	-2.33	7.78
JAWA TIMUR	2021	10.59	5.74	0.364	3.56	7.88
JAWA TIMUR	2022	10.49	5.49	0.365	5.34	8.03
JAWA TIMUR	2023	10.35	4.88	0.387	4.95	8.11
JAWA TIMUR	2024	9.56	4.19	0.373	4.93	8.28
DKI JAKARTA	2015	3.61	7.23	0.421	5.91	10.7
DKI JAKARTA	2016	3.75	6.12	0.397	5.87	10.88
DKI JAKARTA	2017	3.78	7.14	0.409	6.2	11.02
DKI JAKARTA	2018	3.55	6.65	0.39	6.11	11.05
DKI JAKARTA	2019	3.42	6.54	0.391	5.82	11.06
DKI JAKARTA	2020	4.69	10.95	0.4	-2.39	11.13
DKI JAKARTA	2021	4.67	8.5	0.411	3.55	11.17
DKI JAKARTA	2022	4.61	7.18	0.412	5.25	11.31
DKI JAKARTA	2023	4.44	6.53	0.431	4.96	11.45
DKI JAKARTA	2024	4.14	6.21	0.431	4.9	11.49
BANTEN	2015	5.75	9.55	0.386	5.45	8.27
BANTEN	2016	5.36	8.92	0.392	5.28	8.37

BANTEN	2017	5.59	9.28	0.379	5.75	8.53
BANTEN	2018	5.25	8.47	0.367	5.77	8.62
BANTEN	2019	4.94	8.11	0.361	5.26	8.74
BANTEN	2020	6.63	10.64	0.365	-3.39	8.89
BANTEN	2021	6.5	8.98	0.363	4.49	8.93
BANTEN	2022	6.24	8.09	0.377	5.03	9.13
BANTEN	2023	6.17	7.52	0.368	4.81	9.15
BANTEN	2024	5.7	6.68	0.359	4.79	9.23
DI YOGYAKARTA	2015	13.16	4.07	0.42	4.95	9
DI YOGYAKARTA	2016	13.1	2.72	0.425	5.05	9.12
DI YOGYAKARTA	2017	12.36	3.02	0.44	5.26	9.19
DI YOGYAKARTA	2018	11.81	3.37	0.422	6.2	9.32
DI YOGYAKARTA	2019	11.44	3.18	0.428	6.59	9.38
DI YOGYAKARTA	2020	12.8	4.57	0.437	-2.67	9.55
DI YOGYAKARTA	2021	11.91	4.56	0.436	5.58	9.64
DI YOGYAKARTA	2022	11.49	4.06	0.459	5.15	9.75
DI YOGYAKARTA	2023	11.04	3.69	0.449	5.07	9.83
DI YOGYAKARTA	2024	10.4	3.48	0.428	5.03	9.92
ACEH	2015	17.11	9.93	0.339	-0.73	8.77
ACEH	2016	16.43	7.57	0.341	3.29	8.86
ACEH	2017	15.92	6.57	0.329	4.18	8.98
ACEH	2018	15.68	6.34	0.318	4.61	9.09
ACEH	2019	15.01	6.17	0.321	4.14	9.18
ACEH	2020	15.43	6.59	0.319	-0.37	9.33

ACEH	2021	15.53	6.3	0.323	2.81	9.37
ACEH	2022	14.75	6.17	0.291	4.21	9.44
ACEH	2023	14.45	6.03	0.296	4.23	9.55
ACEH	2024	12.64	5.75	0.294	4.66	9.64
SUMATERA UTARA	2015	10.79	6.71	0.326	5.1	9.03
SUMATERA UTARA	2016	10.27	5.84	0.312	5.18	9.12
SUMATERA UTARA	2017	9.28	5.6	0.335	5.12	9.25
SUMATERA UTARA	2018	8.94	5.55	0.311	5.18	9.34
SUMATERA UTARA	2019	8.63	5.39	0.315	5.22	9.45
SUMATERA UTARA	2020	9.14	6.91	0.314	-1.07	9.54
SUMATERA UTARA	2021	8.49	6.33	0.313	2.61	9.58
SUMATERA UTARA	2022	8.33	6.16	0.326	4.73	9.71
SUMATERA UTARA	2023	8.15	5.89	0.309	5.01	9.82
SUMATERA UTARA	2024	7.19	5.6	0.306	5.03	9.93
SUMATERA BARAT	2015	6.71	6.89	0.319	5.53	8.42
SUMATERA BARAT	2016	7.14	5.09	0.312	5.27	8.59
SUMATERA BARAT	2017	6.75	5.58	0.312	5.3	8.72
SUMATERA BARAT	2018	6.55	5.66	0.305	5.14	8.76
SUMATERA BARAT	2019	6.29	5.38	0.307	5.01	8.92
SUMATERA BARAT	2020	6.56	6.88	0.301	-1.61	8.99
SUMATERA BARAT	2021	6.04	6.52	0.3	3.29	9.07
SUMATERA BARAT	2022	6.04	6.28	0.292	4.36	9.18
SUMATERA BARAT	2023	5.95	5.94	0.28	4.62	9.28
SUMATERA BARAT	2024	5.42	5.75	0.287	4.36	9.44

RIAU	2015	8.82	7.83	0.366	0.22	8.49
RIAU	2016	7.67	7.43	0.347	2.18	8.59
RIAU	2017	7.41	6.22	0.325	2.66	8.76
RIAU	2018	7.21	5.98	0.347	2.35	8.92
RIAU	2019	6.9	5.76	0.331	2.81	9.03
RIAU	2020	7.04	6.32	0.321	-1.13	9.14
RIAU	2021	7	4.42	0.327	3.36	9.19
RIAU	2022	6.84	4.37	0.323	4.55	9.22
RIAU	2023	6.68	4.23	0.324	4.21	9.32
RIAU	2024	6.36	3.7	0.306	3.52	9.43
KEPULAUAN RIAU	2015	5.78	6.2	0.339	6.02	9.65
KEPULAUAN RIAU	2016	5.84	7.69	0.352	4.98	9.67
KEPULAUAN RIAU	2017	6.13	7.16	0.359	1.98	9.79
KEPULAUAN RIAU	2018	5.83	8.04	0.339	4.47	9.81
KEPULAUAN RIAU	2019	5.8	7.5	0.337	4.83	9.99
KEPULAUAN RIAU	2020	6.13	10.34	0.334	-3.8	10.12
KEPULAUAN RIAU	2021	5.75	9.91	0.339	3.43	10.18
KEPULAUAN RIAU	2022	6.03	8.23	0.325	5.06	10.37
KEPULAUAN RIAU	2023	5.69	6.8	0.34	5.16	10.41
KEPULAUAN RIAU	2024	4.78	6.39	0.357	5.02	10.5
JAMBI	2015	9.12	4.34	0.344	4.21	7.96
JAMBI	2016	8.37	4	0.346	4.37	8.07
JAMBI	2017	7.9	3.87	0.334	4.6	8.15
JAMBI	2018	7.85	3.73	0.335	4.69	8.23

JAMBI	2019	7.51	4.06	0.324	4.35	8.45
JAMBI	2020	7.97	5.13	0.316	-0.51	8.55
JAMBI	2021	7.67	5.09	0.315	3.7	8.6
JAMBI	2022	7.7	4.59	0.335	5.12	8.68
JAMBI	2023	7.58	4.53	0.343	4.67	8.81
JAMBI	2024	7.26	4.48	0.315	4.51	8.9
SUMATERA SELATAN	2015	13.77	6.07	0.334	4.42	7.77
SUMATERA SELATAN	2016	13.39	4.31	0.362	5.04	7.83
SUMATERA SELATAN	2017	13.1	4.39	0.365	5.51	7.99
SUMATERA SELATAN	2018	12.82	4.27	0.341	6.01	8
SUMATERA SELATAN	2019	12.56	4.53	0.339	5.69	8.18
SUMATERA SELATAN	2020	12.98	5.51	0.338	-0.11	8.24
SUMATERA SELATAN	2021	12.79	4.98	0.34	3.58	8.3
SUMATERA SELATAN	2022	11.95	4.63	0.33	5.24	8.37
SUMATERA SELATAN	2023	11.78	4.11	0.338	5.08	8.5
SUMATERA SELATAN	2024	10.51	3.86	0.331	5.03	8.57
BANGKA BELITUNG	2015	4.83	6.29	0.275	4.08	7.46
BANGKA BELITUNG	2016	5.04	2.6	0.288	4.1	7.62
BANGKA BELITUNG	2017	5.3	3.78	0.276	4.47	7.78
BANGKA BELITUNG	2018	4.77	3.61	0.272	4.45	7.84
BANGKA BELITUNG	2019	4.5	3.58	0.262	3.32	7.98
BANGKA BELITUNG	2020	4.89	5.25	0.257	-2.29	8.06
BANGKA BELITUNG	2021	4.67	5.03	0.247	5.05	8.08
BANGKA BELITUNG	2022	4.61	4.77	0.255	4.4	8.11

BANGKA BELITUNG	2023	4.52	4.56	0.245	4.38	8.25
BANGKA BELITUNG	2024	5.08	4.63	0.235	0.77	8.33
BENGKULU	2015	17.16	4.91	0.371	5.13	8.29
BENGKULU	2016	17.03	3.3	0.354	5.28	8.37
BENGKULU	2017	15.59	3.74	0.349	4.98	8.47
BENGKULU	2018	15.41	3.35	0.355	4.97	8.61
BENGKULU	2019	14.91	3.26	0.329	4.94	8.73
BENGKULU	2020	15.3	4.07	0.323	-0.02	8.84
BENGKULU	2021	14.43	3.65	0.321	3.27	8.87
BENGKULU	2022	14.34	3.59	0.315	4.31	8.91
BENGKULU	2023	14.04	3.42	0.333	4.28	9.03
BENGKULU	2024	12.52	3.11	0.343	4.62	9.04
LAMPUNG	2015	13.53	5.14	0.352	5.13	7.56
LAMPUNG	2016	13.86	4.62	0.358	5.14	7.63
LAMPUNG	2017	13.04	4.33	0.333	5.16	7.79
LAMPUNG	2018	13.01	4.04	0.326	5.23	7.82
LAMPUNG	2019	12.3	4.03	0.331	5.26	7.92
LAMPUNG	2020	12.76	4.67	0.32	-1.66	8.05
LAMPUNG	2021	11.67	4.69	0.314	2.77	8.08
LAMPUNG	2022	11.44	4.52	0.313	4.28	8.18
LAMPUNG	2023	11.11	4.23	0.324	4.55	8.29
LAMPUNG	2024	10.62	4.19	0.301	4.57	8.36
KALIMANTAN BARAT	2015	8.44	5.15	0.33	4.88	6.93
KALIMANTAN BARAT	2016	8	4.23	0.331	5.2	6.98

KALIMANTAN BARAT	2017	7.86	4.36	0.329	5.17	7.05
KALIMANTAN BARAT	2018	7.37	4.18	0.325	5.07	7.12
KALIMANTAN BARAT	2019	7.28	4.35	0.318	5.09	7.31
KALIMANTAN BARAT	2020	7.24	5.81	0.325	-1.82	7.37
KALIMANTAN BARAT	2021	6.84	5.82	0.315	4.8	7.45
KALIMANTAN BARAT	2022	6.81	5.11	0.311	5.07	7.59
KALIMANTAN BARAT	2023	6.71	5.05	0.321	4.46	7.71
KALIMANTAN BARAT	2024	6.25	4.86	0.314	4.9	7.78
KALIMANTAN TENGAH	2015	5.91	4.54	0.3	7.01	8.03
KALIMANTAN TENGAH	2016	5.36	4.82	0.347	6.35	8.13
KALIMANTAN TENGAH	2017	5.26	4.23	0.327	6.73	8.29
KALIMANTAN TENGAH	2018	5.1	3.91	0.344	5.61	8.37
KALIMANTAN TENGAH	2019	4.81	4.04	0.335	6.12	8.51
KALIMANTAN TENGAH	2020	5.26	4.58	0.32	-1.41	8.59
KALIMANTAN TENGAH	2021	5.16	4.53	0.32	3.59	8.64
KALIMANTAN TENGAH	2022	5.22	4.26	0.309	6.45	8.65
KALIMANTAN TENGAH	2023	5.11	4.1	0.317	4.14	8.73
KALIMANTAN TENGAH	2024	5.26	4.01	0.304	4.46	8.81
KALIMANTAN SELATAN	2015	4.72	4.92	0.334	3.82	7.76
KALIMANTAN SELATAN	2016	4.52	5.45	0.351	4.4	7.89
KALIMANTAN SELATAN	2017	4.7	4.77	0.347	5.28	7.99
KALIMANTAN SELATAN	2018	4.65	4.35	0.34	5.08	8
KALIMANTAN SELATAN	2019	4.47	4.18	0.334	4.09	8.2
KALIMANTAN SELATAN	2020	4.83	4.74	0.351	-1.82	8.29

KALIMANTAN SELATAN	2021	4.56	4.95	0.325	3.48	8.34
KALIMANTAN SELATAN	2022	4.61	4.74	0.309	5.11	8.46
KALIMANTAN SELATAN	2023	4.29	4.31	0.313	4.84	8.55
KALIMANTAN SELATAN	2024	4.02	4.2	0.298	5.05	8.62
KALIMANTAN TIMUR	2015	6.1	7.5	0.315	-1.2	9.15
KALIMANTAN TIMUR	2016	6	7.95	0.328	-0.38	9.24
KALIMANTAN TIMUR	2017	6.08	6.91	0.333	3.13	9.36
KALIMANTAN TIMUR	2018	6.06	6.41	0.342	2.64	9.48
KALIMANTAN TIMUR	2019	5.91	5.94	0.335	4.7	9.7
KALIMANTAN TIMUR	2020	6.64	6.87	0.335	-2.9	9.77
KALIMANTAN TIMUR	2021	6.27	6.83	0.331	2.55	9.84
KALIMANTAN TIMUR	2022	6.44	5.71	0.317	4.48	9.92
KALIMANTAN TIMUR	2023	6.11	5.31	0.322	6.22	9.99
KALIMANTAN TIMUR	2024	5.51	5.14	0.31	6.17	10.02
KALIMANTAN UTARA	2015	6.32	5.68	0.314	3.4	8.36
KALIMANTAN UTARA	2016	6.99	5.23	0.305	3.55	8.49
KALIMANTAN UTARA	2017	6.96	5.54	0.313	6.8	8.62
KALIMANTAN UTARA	2018	6.86	5.11	0.304	5.36	8.87
KALIMANTAN UTARA	2019	6.49	4.49	0.292	6.89	8.94
KALIMANTAN UTARA	2020	7.41	4.97	0.3	-1.09	9
KALIMANTAN UTARA	2021	6.83	4.58	0.285	3.99	9.11
KALIMANTAN UTARA	2022	6.86	4.33	0.27	5.32	9.27
KALIMANTAN UTARA	2023	6.45	4.01	0.277	4.94	9.34
KALIMANTAN UTARA	2024	5.38	3.9	0.259	4.57	9.35

SULAWESI UTARA	2015	8.98	9.03	0.366	6.12	8.88
SULAWESI UTARA	2016	8.2	6.18	0.379	6.16	8.96
SULAWESI UTARA	2017	7.9	7.18	0.394	6.31	9.14
SULAWESI UTARA	2018	7.59	6.61	0.372	6	9.24
SULAWESI UTARA	2019	7.51	6.01	0.376	5.65	9.43
SULAWESI UTARA	2020	7.78	7.37	0.368	-0.99	9.49
SULAWESI UTARA	2021	7.36	7.06	0.359	4.16	9.62
SULAWESI UTARA	2022	7.34	6.61	0.359	5.42	9.68
SULAWESI UTARA	2023	7.38	6.1	0.37	5.48	9.77
SULAWESI UTARA	2024	6.7	5.85	0.347	5.39	9.84
GORONTALO	2015	18.16	4.65	0.401	6.22	7.05
GORONTALO	2016	17.63	2.76	0.41	6.52	7.12
GORONTALO	2017	17.14	4.28	0.405	6.73	7.28
GORONTALO	2018	15.83	3.7	0.417	6.49	7.46
GORONTALO	2019	15.31	3.76	0.41	6.4	7.69
GORONTALO	2020	15.59	4.28	0.406	-0.02	7.82
GORONTALO	2021	15.41	3.01	0.409	2.4	7.9
GORONTALO	2022	15.51	2.58	0.423	4.03	8.02
GORONTALO	2023	15.15	3.06	0.417	4.5	8.1
GORONTALO	2024	13.87	3.13	0.413	4.13	8.29
SULAWESI TENGAH	2015	14.07	4.1	0.37	15.5	7.97
SULAWESI TENGAH	2016	14.09	3.29	0.347	9.94	8.12
SULAWESI TENGAH	2017	14.22	3.81	0.345	7.1	8.29
SULAWESI TENGAH	2018	13.69	3.37	0.317	20.6	8.52

SULAWESI TENGAH	2019	13.18	3.11	0.33	8.83	8.75
SULAWESI TENGAH	2020	13.06	3.77	0.321	4.86	8.83
SULAWESI TENGAH	2021	12.18	3.75	0.326	11.68	8.89
SULAWESI TENGAH	2022	12.3	3	0.305	15.22	8.89
SULAWESI TENGAH	2023	12.41	2.95	0.304	11.91	8.96
SULAWESI TENGAH	2024	11.04	2.94	0.309	9.89	9.04
SULAWESI BARAT	2015	11.9	3.35	0.362	7.31	6.94
SULAWESI BARAT	2016	11.19	3.33	0.371	6.01	7.14
SULAWESI BARAT	2017	11.18	3.21	0.339	6.39	7.31
SULAWESI BARAT	2018	11.22	3.01	0.366	6.26	7.5
SULAWESI BARAT	2019	10.95	2.98	0.365	5.56	7.73
SULAWESI BARAT	2020	11.5	3.32	0.356	-2.34	7.89
SULAWESI BARAT	2021	11.85	3.13	0.366	2.57	7.96
SULAWESI BARAT	2022	11.92	2.34	0.371	2.26	8.08
SULAWESI BARAT	2023	11.49	2.27	0.351	5.23	8.13
SULAWESI BARAT	2024	10.71	2.68	0.33	4.76	8.15
SULAWESI SELATAN	2015	10.12	5.95	0.404	7.19	7.64
SULAWESI SELATAN	2016	9.24	4.8	0.4	7.42	7.75
SULAWESI SELATAN	2017	9.48	5.61	0.429	7.21	7.95
SULAWESI SELATAN	2018	8.87	4.94	0.388	7.04	8.02
SULAWESI SELATAN	2019	8.56	4.62	0.391	6.91	8.26
SULAWESI SELATAN	2020	8.99	6.31	0.382	-0.71	8.38
SULAWESI SELATAN	2021	8.53	5.72	0.377	4.64	8.46
SULAWESI SELATAN	2022	8.66	4.51	0.365	5.1	8.63

SULAWESI SELATAN	2023	8.7	4.33	0.377	4.51	8.76
SULAWESI SELATAN	2024	7.77	4.19	0.36	5.02	8.86
SULAWESI TENGGARA	2015	13.74	5.55	0.381	6.88	8.18
SULAWESI TENGGARA	2016	12.77	2.72	0.388	6.51	8.32
SULAWESI TENGGARA	2017	11.97	3.3	0.404	6.76	8.46
SULAWESI TENGGARA	2018	11.32	3.19	0.392	6.4	8.69
SULAWESI TENGGARA	2019	11.04	3.52	0.393	6.5	8.91
SULAWESI TENGGARA	2020	11.69	4.58	0.388	-0.65	9.04
SULAWESI TENGGARA	2021	11.74	3.92	0.394	4.1	9.13
SULAWESI TENGGARA	2022	11.27	3.36	0.366	5.53	9.25
SULAWESI TENGGARA	2023	11.43	3.15	0.371	5.35	9.31
SULAWESI TENGGARA	2024	10.63	3.09	0.365	5.4	9.42
BALI	2015	5.25	1.99	0.399	6.03	8.26
BALI	2016	4.15	1.89	0.374	6.33	8.36
BALI	2017	4.14	1.48	0.379	5.56	8.55
BALI	2018	3.91	1.4	0.364	6.31	8.65
BALI	2019	3.61	1.57	0.37	5.6	8.84
BALI	2020	4.45	5.63	0.369	-9.34	8.95
BALI	2021	4.72	5.37	0.375	-2.46	9.06
BALI	2022	4.53	4.8	0.362	4.84	9.39
BALI	2023	4.25	2.69	0.362	5.71	9.45
BALI	2024	3.8	1.79	0.348	5.48	9.54
NUSA TENGGARA BARAT	2015	16.54	5.69	0.36	21.76	6.71

NUSA TENGGARA BARAT	2016	16.02	3.94	0.365	5.81	6.79
NUSA TENGGARA BARAT	2017	15.05	3.32	0.378	0.09	6.9
NUSA TENGGARA BARAT	2018	14.63	3.58	0.391	-4.5	7.03
NUSA TENGGARA BARAT	2019	13.88	3.28	0.374	3.9	7.27
NUSA TENGGARA BARAT	2020	14.23	4.22	0.386	-0.62	7.31
NUSA TENGGARA BARAT	2021	13.83	3.01	0.384	2.3	7.38
NUSA TENGGARA BARAT	2022	13.82	2.89	0.374	6.95	7.61
NUSA TENGGARA BARAT	2023	13.85	2.8	0.375	1.8	7.74
NUSA TENGGARA BARAT	2024	11.91	2.73	0.364	5.3	7.87
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	22.58	3.83	0.348	4.92	6.93
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	22.01	3.25	0.362	5.12	7.02
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	21.38	3.27	0.359	5.11	7.15
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	21.03	2.85	0.359	5.11	7.3
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	20.62	3.14	0.355	5.25	7.55

NUSA TENGGARA TIMUR	2020	21.21	4.28	0.356	-0.84	7.63
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	20.44	3.77	0.339	2.52	7.69
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	20.23	3.54	0.34	3.08	7.7
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	19.96	3.14	0.325	3.47	7.82
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	19.02	3.02	0.316	3.73	8.02
MALUKU	2015	19.36	9.93	0.338	5.48	9.16
MALUKU	2016	19.26	7.05	0.344	5.73	9.27
MALUKU	2017	18.29	9.29	0.321	5.82	9.38
MALUKU	2018	17.85	6.95	0.326	5.91	9.58
MALUKU	2019	17.65	6.69	0.32	5.41	9.81
MALUKU	2020	17.99	7.57	0.326	-0.91	9.93
MALUKU	2021	16.3	6.93	0.316	3.63	10.03
MALUKU	2022	16.23	6.88	0.306	5.31	10.19
MALUKU	2023	16.42	6.31	0.288	5.21	10.2
MALUKU	2024	15.78	6.11	0.291	5.34	10.26
MALUKU UTARA	2015	6.22	6.05	0.286	6.1	8.37
MALUKU UTARA	2016	6.41	4.01	0.309	5.77	8.52
MALUKU UTARA	2017	6.44	5.33	0.33	7.67	8.61
MALUKU UTARA	2018	6.62	4.63	0.336	7.86	8.72
MALUKU UTARA	2019	6.91	4.81	0.31	6.25	9

MALUKU UTARA	2020	6.97	5.15	0.29	5.39	9.04
MALUKU UTARA	2021	6.38	4.71	0.278	16.79	9.09
MALUKU UTARA	2022	6.37	3.98	0.309	22.94	9.24
MALUKU UTARA	2023	6.46	4.31	0.3	20.49	9.26
MALUKU UTARA	2024	6.03	4.03	0.296	13.73	9.37
PAPUA	2015	28.4	3.99	0.392	7.35	5.99
PAPUA	2016	28.4	3.35	0.399	9.14	6.15
PAPUA	2017	27.76	3.62	0.398	4.64	6.27
PAPUA	2018	27.43	3	0.398	7.32	6.52
PAPUA	2019	26.55	3.51	0.391	-15.74	6.65
PAPUA	2020	26.8	4.28	0.395	2.39	6.69
PAPUA	2021	27.38	3.33	0.396	15.16	6.76
PAPUA	2022	26.8	2.83	0.393	8.97	7.02
PAPUA	2023	26.03	2.67	0.386	4.22	7.15
PAPUA	2024	18.09	6.48	0.405	4.11	9.82
PAPUA BARAT	2015	25.73	8.08	0.428	4.15	7.01
PAPUA BARAT	2016	24.88	7.46	0.401	4.52	7.06
PAPUA BARAT	2017	23.12	6.49	0.387	4.02	7.15
PAPUA BARAT	2018	22.66	6.45	0.391	6.25	7.27
PAPUA BARAT	2019	21.51	6.43	0.381	2.66	7.44
PAPUA BARAT	2020	21.7	6.8	0.376	-0.76	7.6
PAPUA BARAT	2021	21.82	5.84	0.374	-0.51	7.69
PAPUA BARAT	2022	21.43	5.37	0.384	2.03	7.84
PAPUA BARAT	2023	20.49	5.38	0.37	5.18	7.93

PAPUA BARAT	2024	21.09	4.13	0.385	20.8	7.86
-------------	------	-------	------	-------	------	------

Lampiran 2 *Uji Statistik Deskriptif*

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
kemiskinan	340	10.56441	5.496831	3.42	28.4
tpt	340	5.115853	1.785551	1.4	10.95
gr	340	.3501559	.0410077	.235	.459
pe	340	4.6355	3.704765	-15.74	22.94
rls	340	8.554353	.9795044	5.99	11.49

Lampiran 3 *Uji Chow*

Fixed-effects (within) regression
 Group variable: id

Number of obs = 340
 Number of groups = 34

R-squared:

Within = 0.5904
 Between = 0.2410
 Overall = 0.2447

Obs per group:

min = 10
 avg = 10.0
 max = 10

corr(u_i, Xb) = 0.2022

F(4,302) = 108.81
 Prob > F = 0.0000

kemiskinan	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
tpt	.1421171	.044914	3.16	0.002	.053733	.2305012
gr	2.662956	2.807054	0.95	0.344	-2.860905	8.186817
pe	-.0044607	.0117397	-0.38	0.704	-.0275626	.0186413
rls	-1.845684	.1074414	-17.18	0.000	-2.057113	-1.634256
_cons	24.71422	1.642534	15.05	0.000	21.48196	27.94648
sigma_u	4.9040381					
sigma_e	.6433817					
rho	.9830793	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(33, 302) = 517.26

Prob > F = 0.0000

Lampiran 4 *Uji Hausmen Test*

```
. hausman fe re
```

	— Coefficients —		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe	(B) re		
tpt	.1421171	.1371484	.0049686	.0039763
gr	2.662956	3.104583	-.4416269	.362816
pe	-.0044607	-.0048809	.0004203	.000398
rls	-1.845684	-1.852439	.0067551	.0136707

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from **xtreg**.

B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from **xtreg**.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned}\chi^2(4) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 4.19\end{aligned}$$

$$\text{Prob} > \chi^2 = 0.3808$$

Lampiran 5 *Uji Lagrange Multiplier*

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$\text{kemiskinan}[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]$$

Estimated results:

	Var	SD = sqrt(Var)
kemiski~n	30.21515	5.496831
e	.41394	.6433817
u	23.72458	4.870789

Test: $\text{Var}(u) = 0$

$$\begin{aligned}\underline{\text{chibar2}(01)} &= 1416.73 \\ \text{Prob} > \text{chibar2} &= 0.0000\end{aligned}$$

Lampiran 6 *Uji Random Effect*

Random-effects GLS regression Number of obs = 340
 Group variable: id Number of groups = 34

R-squared: Obs per group:

Within = 0.5903	min =	10
Between = 0.2436	avg =	10.0
Overall = 0.2471	max =	10

corr(u_i, X) = 0 (assumed) Wald chi2(4) = 443.24
 Prob > chi2 = 0.0000

kemiskinan	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
tpt	.1371484	.0447377	3.07	0.002	.0494642	.2248327
gr	3.104583	2.783508	1.12	0.265	-2.350992	8.560158
pe	-.0048809	.0117329	-0.42	0.677	-.0278771	.0181152
rls	-1.852439	.1065681	-17.38	0.000	-2.061309	-1.64357
_cons	24.64474	1.828126	13.48	0.000	21.06168	28.2278
sigma_u	4.8707887					
sigma_e	.6433817					
rho	.98285148	(fraction of variance due to u_i)				